

ENGINEERING EDU

PENGANTAR REDAKSI

Dengan semangat Tahun Baru 2016, Jurnal Engineering Edu kembali terbit. Awal tahun merupakan waktu yang paling tepat untuk mere-vitalisasi rencana-rencana dan menjadikannya sebuah karya nyata. Jurnal Engineering Edu sebagai jurnal ilmiah di bidang pendidikan dan teknik (*education and engineering*), berusaha untuk terus menampilkan karya-karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan untuk menciptakan karya nyata di tahun 2016. Karya-karya nyata yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Pada edisi kali ini, Vol. 2 No. 1, Januari 2016, Jurnal Engineering memuat naskah-naskah yang telah diseleksi sedemikain rupa. Naskah tersebut antara lain adalah *Peran Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru, Pemberian Sanksi Tugas Tambahan untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Mengumpulkan TMT Mapel PKn Bagi Siswa Kelas VIIIB SMP Negeri 1 Srumbung, Komparasi Minat Siswa Terhadap Media Belajar di Era Modern, Peningkatan Hasil Belajar Menemukan Unsur Intrinsik Novel Melalui Pemanfaatn Alat Peraga Pohon Unik bagi Siswa Kelas VIIIE SMP Negeri 1 Pati Tahun 2015 dan Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Materi Keseimbangan Kimia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.*

Akhirnya redaksi mengucapkan “Selamat Tahun Baru”, selamat menikmati karya ilmiah yang telah kami muat dan terima kasih untuk tetap menjadi pembaca setia Jurnal Engineering Edu.

ENGINEERING EDU

SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB

Kasnadi, S.Pd, M.Si

PIMPINAN REDAKSI

Ika Pratiwi, S.Pd, M.Pd

REDAKSI PELAKSANA

Ing Muhammad , ST.MM

Ady Supriantoro, ST

Siti Maulidatul Holisah, ST

Muhammad Nuri, S.Pd

Ikhsan Eka Yuniar, S.Pd

Mu'alimah, S.Pd

MITRA BESTARI

Dr. Cuk Supriyadi Ali Nandar, ST, M.Eng (BPPT)

Dr. Agus Bejo, ST, M.Eng (UGM)

Dwi Anggriyani, S.Pd, M.Pd (UnMuh Bengkulu)

Nugroho Budiari, ST (Pertamina)

SEKRETARIAT

Meity Dian Eko Prahayuningsih, SHI

Email : redaksi.engineeringedu@gmail.com

Nomer ISSN Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

(LIPI) : 2407-4187

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI

DAFTAR ISI

PERAN BUDAYA ORGANISASI MEMODERASI PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL TERHADAP KINERJA GURU

1- 20

PEMBERIAN SANKSI TUGAS TAMBAHAN UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DALAM MENGUMPULKAN TMT MAPEL PKN BAGI SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 1 SRUMBUNG

21 - 45

KOMPARASI MINAT SISWA TERHADAP MEDIA BELAJAR DI ERA MODERN

47 - 58

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR
MENEMUKAN UNSUR INTRINSIK NOVEL
MELALUI PEMANFAATAN ALAT PERAGA *POHON UNIK* BAGI
SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 1 PATI
TAHUN 2015
59 - 72**

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KIMIA
MATERI KESETIMBANGAN KIMIA MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
73 - 131**

PERAN BUDAYA ORGANISASI MEMODERASI PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK DAN KOMPETENSI PROFESIONAL TERHADAP KINERJA GURU

AZIS ASROFI, S.Pd, M.Si

Guru SMA Negeri 3 Pati

ABSTRACT

This study examined the role of organizational culture and Moderating Effects of Intrinsic Motivation and Professional Competence on Performance Teacher (Case study in SMA N Pati). The specific objectives of the study is to examine how the Role of Organizational Culture moderating the Influence of Intrinsic Motivation and Professional Competency on Performance Teacher in Pati. The use of this study explained and extended the usability and extend previous research on the Effect of Intrinsic Motivation and Performance Against Teacher Professional Competency.

The population in this study were high school teachers in the State Pati , about 183 people . In this study used primary data obtained by questionnaire. The research method used a computerized approach to the statistical program SPSS (Statistical Package for Social Science). The method of data analysis used linear regression to test the moderating effects.

The results shows that intrinsic motivation has a positive and significant impact on teacher performance. Professional competence has a positive and significant effect on the performance of teachers. Organizational culture has a positive and significant impact on performance of teachers. Organizational culture moderating the Influence of intrinsic motivation is not significant on teachers performance. The organizational culture moderating the Influence of professional competence is not significant on teacher 's performance.

Keywords : *organizational culture, intrinsic motivation, professional competence, performance and moderation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang berkualitas baik secara fisik maupun psikis. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam membangun watak atau karakter suatu bangsa. Oleh sebab itu sepantasnyalah pembangunan di bidang pendidikan mendapatkan perhatian yang lebih.

Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik. Guru sebagai penentu kualitas pembelajaran yang tentunya akan menentukan kualitas lulusan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memiliki tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan sebagai pendidik. Fenomena yang terjadi, dari 38 kabupaten/ kotamadya nilai Ujian Nasional untuk Kabupaten Pati berada pada peringkat 25. Hal ini menunjukkan adanya penurunan mutu pendidikan tingkat SMA di Kabupaten Pati.

Oleh karena itu semestinya pemerintah memperhatikan betul seluruh komponen pendidikan. Sebab keberhasilan pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh seluruh warga sekolah dan tenaga kependidikan. Adanya kualitas guru yang baik, mutu pendidikan diharapkan lebih meningkat dibanding dengan tahun sebelumnya.

Dalam rangka mengemban dan melaksanakan tugas yang sangat penting itu guru harus memiliki kompetensi dan dedikasi yang tinggi agar dapat mencapai keberhasilan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus memiliki kompetensi, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi profesional dapat diartikan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru

dalam melaksanakan tugasnya secara profesional (Permendiknas No.16 : 2007). Menurut Hidayat (2012) dikatakan bahwa kompetensi profesional guru tidak berpengaruh terhadap Kinerja Guru.

Seorang guru juga harus memiliki motivasi dalam bekerja. Motivasi itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pada motivasi intrinsik. Menurut Ryan & Deci (2000) motivasi intrinsik diartikan sebagai melakukan suatu kegiatan yang didasari menariknya kegiatan tersebut, kebutuhan bawaan dan harus mengalami kepuasan kebutuhan psikologis kompetensi maupun kebutuhan otonomi. Komponen motivasi intrinsik meliputi pencapaian, tanggung jawab, kompetensi, pekerjaan yang menarik, pengakuan, pertumbuhan dan perkembangan karyawan. Menurut Pintrich & Groot (1990) menemukan bahwa motivasi intrinsik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

Kinerja guru dapat juga dipengaruhi oleh budaya organisasi. Banyak pakar menyatakan bahwa budaya organisasi menjadi kunci keberhasilan organisasi. Menurut Robins and Judge (2009) budaya organisasi adalah sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lain. Sistem makna bersama tersebut merupakan sekumpulan karakteristik kunci yang dijunjung tinggi oleh organisasi. Menurut Aidla dan Vadi (2005) budaya organisasi pengaruhnya tidak signifikan terhadap kinerja.

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Peran Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus Pada SMAN di Kabupaten Pati)?”

Maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Pati?
2. Bagaimana Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Pati?

3. Bagaimana Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Pati?
4. Apakah Budaya Organisasi Berperan Memoderasi Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Pati?
5. Apakah Budaya Organisasi Berperan Memoderasi Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru SMA di Kabupaten Pati?

TINJAUAN PUSTAKA

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Ryan & Deci (1999) dalam Noels *et al.*(1999) motivasi intrinsik berarti motivasi melakukan suatu kegiatan untuk mencari kesenangan dan kepuasan. Perasaan senang ini berasal dari terpenuhinya kebutuhan bawaan kompetensi dan otonomi. Noels *et al* (1999) berpendapat bahwa orang-orang yang termotivasi intrinsiknya merasa mereka melakukan kegiatan karena atas dasar suka rela, aktivitas menantang yang sesuai dengan kompetensinya dan mengharuskan menggunakan kemampuan kretivitasnya. Motivasi intrinsik ini sangat ditentukan oleh diri sendiri dan dilakukan hanya semata-mata perasaan positif ketika melaksanakan tugas. Sedangkan motivasi ekstrinsik mengacu perilaku yang melalui eksternalitas individu seperti hadiah nyata atau hukuman.

Motivasi intrinsik berkaitan dengan kemampuan mengarahkan perilaku sendiri, menentukan dan mewujudkan tujuan pribadi, menentukan nilai-nilai sesuai dengan kepentingan mereka. Bahkan individu merasakan kendali atas pilihan mereka sendiri yang diekspresikan melalui perilaku yang berpengaruh pada orang lain.

b. Kompetensi Profesional

Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 dikatakan bahwa kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional.

c. Budaya Organisasi

Menurut Robbins (2009), “budaya organisasi (*organization culture*) sebagai suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi yang lain”. Lebih lanjut Robbins menyatakan bahwa : “sebuah sistem pemaknaan bersama dibentuk oleh warganya yang sekaligus menjadi pembeda dengan organisasi yang lain. Sistem pemaknaan bersama merupakan seperangkat karakter kunci dari nilai-nilai organisasi.

Menurut Robbins and Judge (2009) dalam organisasi ada tujuh karakteristik primer yang merupakan hakikat dan budaya organisasi, yaitu : Inovasi dan pengambilan resiko, perhatian terhadap detail, orientasi hasil, orientasi orang, orientasi tim, keagresifan, stabilitas.

d. Kinerja

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Menilai kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Kinerja guru adalah kemampuan guru dalam dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat dari penampilannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

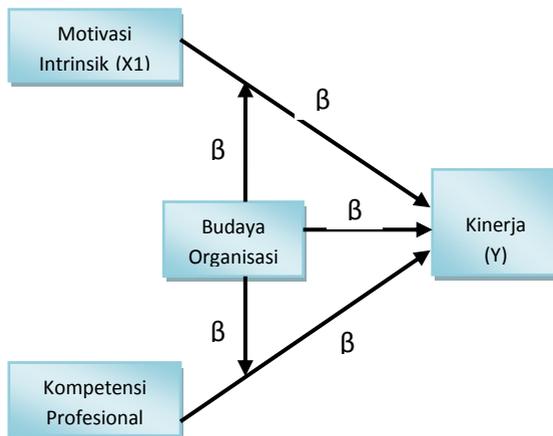
e. Konsep Moderasi

Sesuai dengan konsep pemoderasi (*moderating*) dinyatakan bahwa variabel *moderating* adalah variabel independen yang akan menguatkan atau melemahkan hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2001 dalam Sunarto ,2008). Sharma *et al.* (1981) dalam Sunarto (2008) membedakan variabel *moderator* ke dalam dua tipe, yaitu *quasi moderator* dan *pure moderator*. Pada model *quasi* dihipotesiskan

bahwa variabel prediktor, *moderator*, dan interaksi antara prediktor dan moderator dimasukkan ke dalam model untuk memprediksi variabel *criterion* (dependen). Sedangkan pada model *pure* dihipotesiskan bahwa variabel *moderator* dan variabel interaksi antara prediktor dan moderator dimasukkan ke dalam model untuk memprediksi variabel *criterion* (dependen).

Sharma *et al.* (1981) dalam Sunarto (2008) juga menyatakan bahwa suatu model disebut sebagai *quasi moderator*, apabila variabel *moderator* dan interaksinya dengan prediktor secara statistik signifikan mempengaruhi variabel *criterion* (dependen). Sementara, model dinyatakan sebagai *pure moderator*, jika variabel moderator tidak signifikan; tetapi variabel interaksi antara moderator dan prediktor signifikan mempengaruhi variabel *criterion* (dependen). Jenis moderator pada penelitian ini adalah *quasi moderasi*, karena variabel moderator berfungsi sebagai variabel independen dan sekaligus juga berinteraksi dengan variabel independen lainnya

f. Model Empiris



1. Pengaruh Motivasi Instrinsik terhadap Kinerja Guru

Bahwa motivasi merupakan kebutuhan yang dialami antara satu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Apabila seseorang kebutuhannya tidak terpenuhi maka seseorang tersebut akan menunjukkan perilaku kecewa. Sebaliknya jika kebutuhannya terpenuhi maka seseorang tersebut memperlihatkan perilaku yang gembira sebagai manifestasi dari rasa puasnya. Seseorang yang mempunyai motivasi intrinsik tinggi akan senantiasa bekerja keras dan memiliki perilaku yang dapat dikendalikan sendiri ke arah sasaran-sasaran penting. Dengan demikian motivasi intrinsik tinggi yang dimiliki seorang guru akan menghasilkan kinerja yang tinggi pula. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan ke dalam hipotesis 1 (H1) sebagai berikut :

H1: Motivasi instrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

2. Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru.

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya. Kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Jika seorang guru memiliki kompetensi profesional yang tinggi, maka mereka dapat melaksanakan tugas yang diembannya dengan baik sehingga kinerjanya akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan ke dalam hipotesis 2 (H2) sebagai berikut :

H2 : Kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

3. Pengaruh Budaya Organisasi Dengan Kinerja Guru

Budaya organisasi merupakan serangkaian tata nilai, keyakinan, dan pola-pola perilaku yang dilaksanakan pada organisasi tersebut. Demikian pula budaya organisasi di sekolah dapat membentuk

karakter dan perilaku sivitas akademika di sekolah tersebut. Sehingga jika seorang guru berada pada budaya organisasi sekolah yang baik akan memfasilitasi guru dalam melaksanakan tugas dengan lebih baik sehingga kinerja guru juga akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dapat dirumuskan ke dalam hipotesis tiga (H3) sebagai berikut :

H3 : Budaya Organisasi Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kinerja Guru.

4. Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Kinerja Guru

Budaya organisasi merupakan norma, aturan, nilai dan budaya yang membedakan antara organisasi yang satu dengan yang lain. Jika guru memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dan didukung budaya organisasi yang baik maka akan meningkatkan kinerja guru. Sehingga budaya organisasi dimungkinkan dapat memperkuat pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja guru di sekolah, hubungan kedua variabel ini dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Kinerja Guru.

5. Budaya Organisasi Sekolah Memoderasi Pengaruh Kompetensi profesional terhadap Kinerja Guru

Banyak pakar menyatakan bahwa budaya organisasi dapat menjadi basis adaptasi dan kunci keberhasilan organisasi sehingga banyak penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai atau norma-norma perilaku yang bisa memberikan kontribusi besar bagi keberhasilan organisasi (Rashid et al., 2003).

Sehingga budaya organisasi yang baik dapat memperkuat pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru, hubungan kedua variabel ini dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh kompetensi profesional terhadap Kinerja Guru.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah guru SMA Negeri yang sudah sertifikasi di Kabupaten Pati yang berjumlah 336 orang dari 8 SMA Negeri .

Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu penentuan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada rumus Slovin (Sugiyono, 2012). Sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 183 responden.

Teknik Analisis Data

1. Pengujian Instrumen

a. Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu alat ukur. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang disajikan dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti. Jika $KMO > 0,5$ maka kecukupan sampel terpenuhi, dan jika masing-masing butir pertanyaan memiliki nilai loading factor $> 0,4$ maka dinyatakan valid dan penelitian dapat dilanjutkan.

b. Realibilitas

Pengujian Reliabilitas instrumen digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil instrumen tersebut konsisten dalam penggunaannya atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Pengujian reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan *Teknik Alpha Cronbach*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien atau alpha sebesar $> 0,7$ (Ghozali, 2011).

2. Metode Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Kriteria pengujian hipotesis penelitian adalah jika $\text{sig} < 0,05$ maka hipotesis diterima dan jika $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis ditolak (Ghozali: 2011). Pengolahan data menggunakan alat bantu yang berupa program *SPSS 16*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Model

Setelah dilakukan validitas dan reliabilitas, maka langkah selanjutnya memformulasikan persamaan regresi. Sebagaimana dirumuskan dalam bab sebelumnya bahwa uji model merupakan suatu analisis yang sering digunakan dalam memprediksi seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

a. Uji Determinasi (Adjusted R Square)

Tabel 1

Peran Budaya Sekolah Memoderasi Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Sig. F Change
1	.789 ^a	.623	.612	.23118	.623	.000

a. Predictors: (Constant), KP_BO, KP, MI, MI_BO, BO

Sumber : Data output SPSS

Dari tabel 1 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,612 artinya 61,2 % perubahan dari variabel Kinerja Guru dapat dijelaskan oleh variabel Motivasi Intrinsik, Kompetensi Profesional, dan Budaya Organisasi di dalam model. Sedangkan 38,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

b. Uji Signifikansi (Uji F)

Tabel 2
 Hasil Uji F
 ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15.602	5	3.120	58.385	.000 ^a
Residual	9.460	177	.053		
Total	25.062	182			

a. Predictors: (Constant), KP_BO, KP, MI, MI_BO, BO

b. Dependent Variable: KIN

Sumber : Data output SPSS

Hasil uji regresi Peran Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru menunjukkan tingkat signifikansinya $0,000 < 0,05$ berarti bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi kinerja guru sehingga model regresi dinyatakan layak atau memenuhi persyaratan *Goodness of Fit*.

2. Uji Regresi

Tabel 3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.476	.034		131.865	.000
KP	.218	.025	.589	8.824	.000
BO	.075	.028	.203	2.657	.009
MI	.044	.022	.119	1.981	.049
MI_BO	.023	.031	.050	.743	.459
KP_BO	-.018	.038	-.032	-.482	.630

a. Dependent Variable:
KIN

Sumber : Data output SPSS

$$Y = 0.119X_1 + 0.589X_2 + 0.203Z + 0.05|X_1-Z| - 0.032|X_2-Z|$$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa motivasi intrinsik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja guru karena $\text{sig } 0,049 < 0,05$, kompetensi profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja guru karena $\text{sig } 0,000 < 0,05$, budaya organisasi berpengaruh positif signifikan karena $\text{sig } 0,009 < 0,05$, motivasi intrinsik dimoderasi budaya organisasi berpengaruh positif tidak signifikan karena $\text{sig } 0,459 > 0,05$, kompetensi profesional dimoderasi budaya organisasi berpengaruh negatif tidak signifikan karena $\text{sig } 0,630 > 0,05$.

3. Uji Hipotesis

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima, sehingga ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H₁ : Motivasi intrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa koefisien regresi motivasi intrinsik memiliki pengaruh positif sebesar (0,119) dan signifikan (0,049) terhadap kinerja, sehingga hipotesis 1 diterima.

H₂ : Kompetensi profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa koefisien regresi kompetensi profesional memiliki pengaruh positif sebesar (0,589) dan signifikan (0,000) terhadap kinerja, sehingga hipotesis 2 diterima.

H₃ : Budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa koefisien regresi budaya organisasi memiliki pengaruh positif sebesar (0,203) dan signifikan (0,009) terhadap kinerja, sehingga hipotesis 3 diterima.

H₄ : Budaya organisasi memoderasi pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja guru.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa koefisien regresi budaya organisasi memoderasi pengaruh motivasi intrinsik memiliki pengaruh positif sebesar (0,5) dan tidak signifikan (0,459) terhadap kinerja, sehingga hipotesis 4 ditolak.

H₅ : Budaya organisasi memoderasi pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa koefisien regresi budaya organisasi memoderasi pengaruh kompetensi profesional memiliki pengaruh negatif sebesar (-0,32) dan tidak signifikan (0,630) terhadap kinerja, sehingga hipotesis 5 ditolak.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Kinerja Guru

Hasil regresi pada tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis Motivasi intrinsik terhadap Kinerja Guru positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi motivasi intrinsik maka akan semakin tinggi kinerja guru. Motivasi intrinsik pada dasarnya bersumber dari dalam diri seseorang. Jika seorang guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan maka secara otomatis akan meningkatkan kinerjanya. Karena motivasi merupakan proses

psikologis yang membangkitkan dan mengarahkan perilaku pada pencapaian tujuan. Apabila seorang guru memiliki motivasi intrinsik yang baik maka tidak mudah dipengaruhi kondisi ekstrinsik, misalnya bonus, kenaikan gaji dan hadiah. Sehingga guru memiliki kinerja yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuland *et.al* (2010) menemukan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

2. Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru

Sesuai dengan hasil regresi tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kompetensi profesional maka akan semakin tinggi kinerja guru.

Dengan kompetensi profesional guru yang tinggi akan dapat meningkatkan kinerja guru. Hal ini sangat penting karena guru memiliki peranan yang sangat penting, dan memiliki posisi yang strategis dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu seyogyanya setiap guru senantiasa meningkatkan kompetensinya agar memiliki kinerja yang bagus sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2013) bahwa kompetensi profesional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

3. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru

Hasil regresi pada tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi budaya organisasi maka akan semakin tinggi kinerja guru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011), Ginting (2011), dikatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.6 dari jawaban responden secara terperinci dapat dijelaskan bahwa nilai *mode* dari setiap item pernyataan variabel budaya organisasi diperoleh hasil sebagian besar jawaban 4, artinya sebagian besar responden memberikan jawaban setuju (S) yang berarti bahwa budaya organisasi di SMA Negeri di Kabupaten Pati menurut pendapat sebagian besar guru adalah baik.

4. Pengaruh Motivasi Intrinsik dimoderasi Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru

Hasil regresi pada tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengaruh Motivasi Intrinsik dimoderasi Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru positif dan tidak signifikan. Artinya budaya organisasi tidak memoderasi pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja guru. Hal ini dikarenakan jawaban responden untuk variabel motivasi intrinsik rata-rata menjawab setuju, tetapi pada variabel budaya organisasi ada sekitar 5% responden menjawab ragu-ragu dan sekitar 2% menjawab tidak setuju. Ini berarti budaya organisasi tidak dapat memoderasi pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja.

Fenomena lain yang dijumpai di SMA Negeri di Kabupaten Pati rata-rata merupakan guru-guru pendatang yang berasal dari sekolah lain atau bahkan berasal dari luar kota yang diangkat PNS atau mutasi dari daerah lain. Pada umumnya mereka sudah memiliki budaya organisasi yang berasal dari sekolah yang mereka tempati sebelumnya. Sehingga terjadi heterogenitas budaya, yang pada akhirnya budaya organisasi sekolah yang baru tidak mampu mempengaruhi kepribadian dan kebiasaan mereka.

5. Pengaruh Kompetensi profesional dimoderasi Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru

Hasil regresi pada tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengaruh Kompetensi Profesional dimoderasi Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru negatif dan tidak signifikan. Artinya budaya organisasi tidak memoderasi pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru. Hal ini dikarenakan jawaban responden untuk variabel motivasi intrinsik rata-rata menjawab setuju, tetapi pada variabel budaya organisasi ada sekitar 5% responden menjawab ragu-ragu dan sekitar 2% menjawab tidak setuju. Ini berarti budaya organisasi tidak dapat memoderasi pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data mengenai peran budaya organisasi memoderasi pengaruh motivasi intrinsik dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru (studi kasus pada SMA Negeri di Kabupaten Pati) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Motivasi intrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMAN Kabupaten Pati.
2. Kompetensi profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMAN Kabupaten Pati.
3. Budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMAN Kabupaten Pati.
4. Budaya organisasi tidak memoderasi pengaruh motivasi intrinsik terhadap kinerja guru di SMAN Kabupaten Pati.
5. Budaya organisasi tidak memoderasi pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru di SMAN Kabupaten Pati.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini dilakukan terbatas di lokasi SMA Negeri di Kabupaten Pati, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi dan harus dipresentasikan secara hati-hati.
2. Variabel yang diteliti Motivasi Intrinsik, Kompetensi Profesional, Budaya Organisasi, dan Kinerja Guru. Kemungkinan ada faktor lain yang mempunyai pengaruh lebih menentukan terhadap kinerja guru, misalnya komitmen organisasi, gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi kepribadian, atau motivasi ekstrinsik.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai peran budaya organisasi memoderasi pengaruh motivasi intrinsik dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru (studi kasus pada SMA N di Kabupaten Pati), maka dapat kami sarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlu meningkatkan motivasi intrinsik dan kompetensi profesional guru agar kinerja guru dapat meningkat.
2. Memasukkan variabel lain yaitu kompetensi paedagogik dan kompetensi sosial yang mempengaruhi kinerja guru.
3. Pengambilan sampel perlu diperluas bukan hanya untuk guru-guru di SMA Negeri saja tetapi juga untuk guru-guru di SMA swasta.

Implikasi

1. Dari hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap kinerja guru SMA N di Kabupaten Pati adalah variabel Motivasi Intrinsik, Kompetensi Profesional, dan Budaya Organisasi.
2. Motivasi intrinsik, Kompetensi Profesional, dan Budaya Organisasi berpengaruh kuat terhadap Kinerja guru SMA N di Kabupaten Pati, maka sebaiknya perlu menekankan kepada kepala sekolah untuk lebih serius dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan kompetensi profesional, serta membangun budaya organisasi di sekolah masing-masing.
3. Peran budaya organisasi yang menjadi perantara motivasi intrinsik terhadap kinerja maupun kompetensi profesional terhadap kinerja lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Yusra. 2013. Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Kompetensi dan Kinerja Guru. Thesis. Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. **Vol. X.No. 1. 61-75.**
- Arifin, Muhammad. 2013. *The Influence of Competence and External Motivation Factor toward Teachers Working Performance in Jayapura – Papua Indonesia.* **IORS Journal of Business and Management, Vol. 7.**
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bieg, Sonja. *et al.* 2011. *The Role of Intrinsic Motivation for Teaching, Teachers' Care and Autonomy Support in Students'*

Self-Determined Motivation : **Journal for Educational Research.122-140**

- Brahmasari, Ida. A dan Suprayetno, Agus. 2008. Pengaruh Motivasi, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya pada kinerja Perusahaan. **Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, vol. 10, No. 2.**
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Bersita. 2011. Hubungan Budaya Organisasi Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru SMAN Kota Binjai. **Jurnal Tabularasa, Vol. 8.**
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Hanif. 2012. *Effect of Teachers Professional Competence Work Motivation and Work Discipline of the Performance Automotive Teacher State SMK Triatmaja Jaya Singaraja.* **Jurnal Penelitian.**
- Media Gusti, Messa. 2012. Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Kerja, dan Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMKN 1 Purworejo Pasca Sertifikasi. **Jurnal Penelitian.**
- Moreno, Juan A. *et al.* 2010. *Motivation and Performance in Physical Education : An Experimental Test.* **Journal of Sports Science and Medicine. Vol.9.79-85.**
- Nadeem, Mohammad. 2011. *Teacher's Competencies and Factors Affecting the Performance of Female Teachers in Bawalphur (Southern Punjab) Pakistan.* **International Journal of Business and Social Science.**
- Nuland, Van *et al.* 2010. *Exploring the Motivation Jungle: Predicting Performance on a Novel Task by Investigating Constructs from Different Motivation Perspectives in Tandem.* **International Journal of Psychology. 250-259.**

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Pintrich and V. De Groot. 1990. *Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. International Journal of Educational Psychology.*
- Robbins, Sthepen P. and Timothy A. Judge. 2009. *Organizational Behavior*. New Jersey : Pearson International Edition.
- Ryan, Richard M. And Edward L. Deci.2000. Intrinsic and Extrinsic Motivations : *Classic Definitions and New Directions. Contemporary Educational Psychology. Vol.25.54-67.*
- Sallis, Edward.2012. *Total Quality Management In Education*. London : Kogan Page.
- Satya, Meka. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan kompetensi Profesional terhadap kinerja guru SMP N Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. **Jurnal Penelitian**
- Sunarto. 2008. Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan antara Earning Opacity dengan Cost of Equity dan Trading Volume Activity (Study Empiris pada Perusahaan Go Public di Indonesia Selain Sektor Keuangan dan Properti). Disertasi. UNDIP Semarang (Tidak dipublikasikan). 1 – 339.
- Sriyanto, Bambang Dwiadi. 2013. Budaya Organisasi Memoderasi Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru PNS SMP Negeri Se-kecamatan Pekalongan Barat. Thesis Semarang (tidak dipublikasikan). Universitas Stikubank.
- Sudjadi, Achmad. 2010. *Pengaruh Kompetensi Guru, Insentif, dan Lingkungan Kerja fisik Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Patimun Kabupaten Cilacap. Jurnal Penelitian.*
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta
- Sunyoto, Danang. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: CAPS.
- Udiyono. 2011. Pengaruh Kompetensi Profesional dan Keikutsertaan Dalam Forum Ilmiah Serta Karya Pengembangan Profesi Terhadap Kinerja Guru. **Jurnal Magistra, ISSN 0215-9511.**

- Umam, Khairul. 2010. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Vadi and Aidla. 2005. *Relationship between Organizational Culture and Performance in Estonian Schools with Regard to Their Size and Location*. **Balitic Journal of Economic**. **147-149**
- Vadi and Aidla. 2007. *Relationship between Organizational Culture and Performance in Estonian Schools with Regard to Their Size and Location*. **Balitic Journal of Economic**, **Vol. 7. No.1. 3-17**
- Widiatmaja, Arya. 2013. *Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen Dengan Disiplin Kerja Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Dosen Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang)*. Thesis (tidak dipublikasikan) Semarang. Universitas Stikubank.

**PEMBERIAN SANKSI TUGAS TAMBAHAN
UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
DALAM MENGUMPULKAN TMT MAPEL PKN BAGI
SISWA KELAS VIIIB SMP NEGERI 1 SRUMBUNG**

Nurhadi, S.Pd, M.Pd

Guru SMP Negeri 2 Dukun

muhammad_nurhadi_mpd@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan khusus dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan Tugas Mandiri Terstruktur (TMT) yang diberikan guru. Kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan TMT dapat membantu guru PKN dalam mencapai tujuan pembelajaran PKN. Penelitian ini dilakukan pada semester II Tahun Pelajaran 2007/2008 yang dimulai pada bulan Pebruari 2008 sampai pada bulan Juni 2008. Tempat pelaksanaan penelitian adalah SMP Negeri 1 Srumbung, Kabupaten Magelang dengan subjek penelitian siswa kelas VIII B sejumlah 40 anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan alat pengumpul data berbentuk lembar pengamatan. Analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan triangulasi sumber. Penelitian dilakukan melalui dua siklus. Siklus I dengan tugas tambahan 1 jenis bagi siswa yang tidak disipin mengerjakan dan mengumpulkan TMT, sedangkan siklus II dengan dua jenis tugas tambahan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT setelah diberikan tugas tambahan bagi siswa yang tidak disiplin mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Kondisi awal siswa yang mengumpulkan TMT tepat waktu hanya 7 anak atau 17,5%. Hasil tindakan siklus I siswa yang tepat waktu mengumpulkan TMT meningkat menjadi 32 anak (80%). Sedangkan hasil tindakan

siklus II meningkat menjadi 39 anak (97,5). Kondisi akhir siswa yang disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT sejumlah 39 anak dan masih terdapat 1 anak (2,5%) yang belum disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT dari guru. Dengan demikian pemberian sanksi tugas tambahan bagi siswa yang tidak disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT dapat meningkatkan.

Kata Kunci: Sanksi, Tugas Mandiri Terstruktur, Tugas Tambahan, Pembelajaran, PPKN

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2007, penilaian yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar siswa untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik meliputi berbagai jenis di antaranya adalah ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas dan ujian. Di samping itu ada penilaian yang diambil dari tugas seperti tugas mandiri terstruktur (TMT) dan tugas mandiri tidak terstruktur (TMTT). Tugas mandiri terstruktur diberikan oleh guru dalam rangka untuk membantu siswa agar dapat belajar di rumah dengan teratur, akan tetapi di dalam kenyataannya kurang sesuai dengan harapan guru. Tidak sedikit siswa yang masih mengesampingkan TMT. Tugas yang seharusnya dikerjakan di rumah pada kenyataannya ada sebagian siswa yang belum mengerjakan dan bahkan ada yang dikerjakan di sekolah sebelum pelajaran di mulai, dan lebih parahnya lagi ada yang dikerjakan di kelas pada waktu jam pelajaran mata pelajaran lain karena takut kalau dimarahi guru.

Berbagai tehnik dan upaya telah dilakukan oleh guru agar siswa dapat mengerjakan dan mengumpulkan TMT tepat sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Akan tetapi masih saja didapati siswa yang belum disiplin mengerjakan dan

mengumpulkan TMT dengan tepat waktu. Barangkali di suatu sekolah yang satu dengan sekolah yang lain berbeda situasi dan kondisinya. Di sekolah favorit dan berlokasi di perkotaan yang siswanya merupakan siswa pilihan tidaklah begitu menjadi masalah dalam arti siswa sudah terkoneksi dalam hal mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu. Namun sebaliknya sekolah di pinggiran dan di pelosok pedesaan akan banyak dijumpai siswa yang kurang disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT. Lingkungan tempat tinggal siswa di rumah kurang mendukung ada yang dikarenakan lingkungan kurang peduli terhadap pendidikan anak baik lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dan diperparah lagi ada sebagian orang tua yang memperkerjakan anaknya untuk membantu kecukupan ekonomi keluarga, seperti merumput, cari pasir, pemecah batu dan lain sebagainya. SMP Negeri 1 Srumbung yang berlokasi di lereng gunung Merapi, keadaan siswanya juga tidak jauh berbeda dengan kondisi tersebut, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, sehingga banyak anak yang tidak disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT. Data awal menunjukkan bahwa pada awal bulan Pebruari 2007 guru memberikan TMT dengan waktu 1 minggu, dari 40 siswa kelas VIII B hanya 7 (17,5%) siswa yang dapat mengerjakan dan mengumpulkan TMT tepat waktu. Model pemberian pemberian sanksi dengan tugas tambahan bagi siswa yang tidak tepat waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT diharapkan dapat menjadi solusi bagi guru. Yang sangat perlu diperhatikan oleh guru jangan sampai siswa yang tidak mengerjakan TMT diberikan hukuman fisik, karena hal itu akan menyebabkan siswa menjadi dendam dan membosankan.

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Kedisiplinan

Waktu adalah sumber daya yang terpenting, alasannya sangat sederhana yaitu bila seseorang menghamburkan waktu,

maka orang itu tidak akan bisa mengembalikan waktu yang telah dihaburkan. Sesuai dengan Buku Panduan tentang Manajemen Sekolah dari Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah “waktu merupakan salah satu modal kerja yang sangat terbatas, sehingga harus digunakan secara efisien (1998:25). Berkaitan dengan pemanfaatan waktu secara efisien tersebut maka guru diharapkan dapat menerapkan proses pembelajaran seefisien mungkin. Siswa harus dididik disiplin dalam memanfaatkan waktu untuk belajar. Sikap disiplin sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia baik dalam lingkungan keluarga, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Secara sederhana disiplin dapat diartikan sebagai suatu sikap patuh, taat, dan tertib dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku. (Dasim Budimansyah. 1998:120). Jadi orang yang taat menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku baik di rumah, di masyarakat, di dalam kehidupan bernegara dan di mana saja dia berada itulah yang dinamakan disiplin. Siswa merupakan harapan dan masa depan bangsa oleh sebab itu seorang siswa harus dapat menjadi contoh dan teladan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan itu maka diperlukan adanya suatu Peraturan Tata Tertib Siswa sebagai pedoman dalam kehidupan di masyarakat sekolah. Mengingat dalam perkembangan kehidupan siswa adalah masa yang paling baik dalam upaya pembentukan watak, mental, karakter serta fisik yang baik sehingga diharapkan senantiasa menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berjiwa Pancasila maka Peraturan Tata Tertib Siswa mutlak diperlukan.

Adapun cara untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah ada dua dorongan yang sangat berpengaruh yaitu yang pertama adalah dorongan dari dalam diri siswa itu sendiri yang berupa pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin. Sedangkan yang kedua adalah dorongan yang datang dari luar, yaitu berupa perintah, larangan, pengawasan, hukum atau pujian (Samsudin:81). Peraturan Tata Tertib sekolah merupakan salah satu alternatif dari luar siswa dalam rangka menciptakan kedisiplinan siswa. Agar siswa taat dan patuh dengan kesadaran diri untuk mentaati peraturan sekolah maka akan dapat tercipta

kedisiplinan. Terciptanya kedisiplinan siswa di sekolah membantu terwujudnya proses pembelajaran dan kegiatan sekolah yang kondusif. Namun demikian Peraturan Tata Tertib Sekolah tidak akan berfungsi manakala implementasi tata tertib tersebut tidak diawasi secara ketat oleh sekolah dan penerapan sanksi tidak diterapkan secara sungguh-sungguh

Tugas Mandiri Terstruktur

Paradikma guru pada era pendidikan sekarang ini berbeda dengan guru pada masa lampau. Pada saat ini guru bukan lagi sumber satu-satunya dalam pelajaran karena di samping itu, ada lagi sumber-sumber lain yang mungkin lebih efektif dari pada guru. Maka pengajaran yang mengutamakan guru sebagai sumber sudah ketinggalan jaman (S.Masution, 2006:5). Anak yang malas mengerjakan dan mengumpulkan TMT mungkin juga disebabkan oleh faktor guru itu sendiri, di mana guru dalam memberikan TMT tidak sesuai dengan minat dari anak dan tugas yang diberikan kurang mengasyikkan. Untuk itu guru harus mampu membuat terobosan-terobosan dan strategi dalam pemberian tugas kepada anak agar tugas-tugas tersebut dapat dikerjakan anak dengan senang hati dan penuh kesadaran.

Sesuai dengan Pedoman penilaian Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mata Pelajaran PKn yang diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: "Pengembangan sistem penilaian dilaksanakan untuk mengetahui bahwa siswa telah menguasai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi yang diharapkan tersebut dirumuskan dalam standar kompetensi, yang kemudian dijabarkan ke dalam beberapa kompetensi dasar. Untuk mengetahui bahwa setiap kompetensi dasar itu telah dicapai oleh siswa dapat dilihat dari beberapa indikator tersebut dikembangkan dari setiap kompetensi dasar yang diharapkan. Menurut Mary Leonhardt seorang penulis dan pendidik (guru) dari New York Amerika Serikat dalam bukunya yang berjudul asli "99 ways to get your kids to do their homework" dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh

Pengestuningsih dengan judul 99 Cara Agar Anak Anda Asyik Mengerjakan tugas rumah, menjelaskan bahwa hal-hal yang harus dilakukan oleh orang tua adalah seperti petuah lama tentang cara mendorong anak-anak mengerjakan PR adalah kita susun jadwal harian yang harus dipatuhi, mendapatkan tempat belajar yang tenang, bantu mereka mengingat-ingat atau mencatat apa saja PR mereka, beri bantuan saat mereka menemui kesulitan, dan pastikan bahwa semua tugas telah terselesaikan dengan baik (2003:15).

Tugas, yaitu bentuk penilaian melalui penugasan oleh guru kepada siswa yang dikerjakan secara individu atau kelompok agar pembelajaran, *reinforcement* (penguatan) dan pengayaan untuk kompetensi dasar tertentu terjadi. Tugas dapat diberikan secara periodik, sebaiknya berupa tugas aplikasi, bila mungkin sampai sintesis dan evaluasi yang dapat dikerjakan secara individu atau kelompok. Untuk menilai tugas, bentuk instrumen penilaiannya disesuaikan dengan jenis tugas. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa di antaranya ada yang berupa Tugas Mandiri Terstruktur (TMT) dan ada yang berupa Tugas Mandiri Tidak Terstruktur (TMTT). TMT adalah suatu bentuk tugas yang diberikan oleh guru dan waktu penyelesaiannya ditentukan oleh guru. Sedangkan TMTT adalah bentuk tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa yang waktu penyelesaiannya ditentukan oleh siswa itu sendiri yang penting masih dalam satu semester. Namun demikian TMT yang diberikan oleh guru kadang kala tidak ditepati oleh siswa. Berbagai tehnik dan upaya telah dilakukan oleh guru agar siswa-siswa disiplin untuk mengerjakan dan mengumpulkan TMT. Model pemberian sanksi berupa tugas tambahan diharapkan dapat menjadi solusi bagi guru agar siswa mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu. Tidak lagi jamannya anak yang tidak mengerjakan TMT diberi hukuman fisik. Sebab hal tersebut akan menyebabkan siswa menjadi dendam dan membosankan, barangkali pemberian sanksi yang bersifat mendidik akan dapat membantu siswa untuk disiplin dalam mengerjakan TMT.

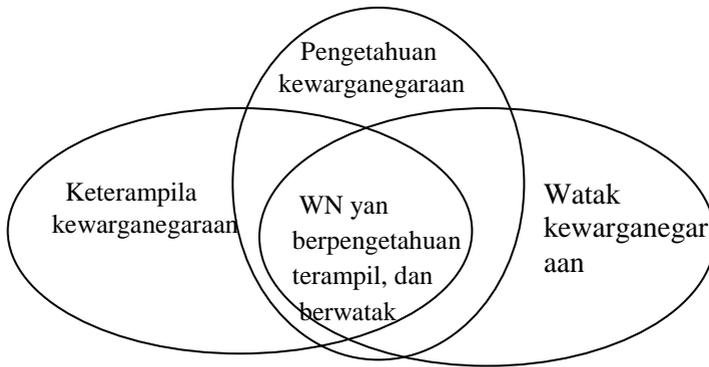
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pentingnya pendidikan menyebabkan pemerintah selalu berusaha untuk memperhatikan bidang pendidikan, agar tujuan nasional dapat tercapai. Adapun tujuan nasional yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat adalah “Kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu pemerintahan Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Sesuai dengan tujuan nasional tersebut, yang berkaitan dengan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti suatu usaha untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang cerdas atau pandai dalam berbagai bidang. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut berbagai cara dilakukan oleh pemerintah, mulai dari perbaikan perangkat kurikulum, menyiapkan tenaga pendidik yang tarampil, penambahan anggaran pendidikan sampai pada perbaikan sarana dan prasarana. Berdasarkan penelitian para ahli hasil pendidikan di negara kita masih jauh dari harapan dan sangat memprihatinkan. Adapun pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan nasional berarti pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945. Hakekat pendidikan menurut Cholisin, adalah pendidikan merupakan

proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (1996:20).

Mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang erat kaitannya dengan tujuan negara sebagaimana tersebut di atas. Mata Pelajaran PKn yang pada intinya adalah pemahaman dan penerapan dasar negara Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengertian pancasila perlu dipahami terlebih dahulu baik pengertian secara sosiologis maupun pengertian secara etis dan filosofis. Adapun Pengertian Pancasila yang bersifat sosiologis adalah di dalam fungsinya sebagai pengatur hidup kemasyarakatan pada umumnya, sedangkan pengertiannya yang bersifat etis dan filosofis adalah di dalam fungsinya sebagai pengatur tingkah laku pribadi dan cara-cara mencari kebenaran (Darji Darmodiharjo,1983:30). Untuk mewujudkan warga negara yang baik, tidak cukup siswa hanya diberikan muatan materi PKn saja. Lebih dari itu siswa selaku warga negara diharapkan dapat menerapkan ilmu kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang telah menguasai mata pelajaran PKn yang ditunjukkan dengan nilai kognitif yang tinggi belum tentu mempunyai sikap sebagai warga Negara yang baik. Harapan dari adanya mata pelajaran PKn adalah adanya keseimbangan antara hasil kognitif PKn dengan sikap dan perbuatan sehari-hari sebagai warga negara yang baik.

Struktur keilmuan mata pelajaran pada umumnya mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan nilai (*values*). Sejalan dengan hal tersebut, telah berkembang wacana tentang paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan (*new civic education*) yang menyatakan bahwa struktur keilmuan dari Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencakup deminsi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Cakupan deminsi dalam struktur keilmuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat digambarkan sebagaimana pada 1.



Gambar: 1
Diagram Dimensi Keilmuan Mata Pelajaran PPKn

Sanksi yang Mendidik

Ada pendapat bahwa adakalanya sanksi itu tepat diberikan kepada siswa, namun juga adakalanya sanksi itu tidak tepat diberikaan pada siswa. Pemberian sanksi kepada siswa dengan tujuan untuk mendidik agar siswa dapat menjadi lebih disiplin dan tidak menimbulkan kebosanan serta rasa dendam barangkali itu termasuk sanksi yang tepat. Akan tetapi sanksi yang berakibat siswa menjadi bosan, keterpaksaan dan dendam barangkali menjadi sanksi yang kurang tepat. Sering kita mendengar bahwa ada siswa yang sedang dihukum oleh guru dan mungkin banyak orang akan alergi dan apriori dengan konotasi hukuman atau sanksi tersebut dengan hal yang kejam, tidak berperikemanusiaan, tidak berperasaan bahkan tidak zamannya lagi. Ingat bahwa hukuman tidak selalu jelek akan tetapi bisa dilihat dari segi manfaatnya dan bentuk hukumannya serta waktu pemberian hukuman. Pendidikan pada masa lampau banyak memberikan hukuman fisik bagi siswa yang tidak patuh dan tidak taat pada perintah guru. Pukulan dan lemparan benda ditujukan kepada siswa yang dianggap melanggar. Maka wajar manakala

mendengar kata hukuman pikiran kita akan berbalik arah pada pendidikan masa lampau.

Model hukuman menurut Edwin Guthrie yang dikutip oleh Dr. C. Asri Budiningsih dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran mengatakan (2005:23) bahwa hukuman (*punishment*) yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang. Masih menurut Guthrie bahwa hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Walaupun pendapat tersebut mendapat bantahan dari Skinner, dengan alasan: Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sifatnya hanya sementara; dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari si terhukum) bila hukuman berlangsung lama; hukuman mendorong si terhukum mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman.(2005:26). Walaupun ada pendapat yang menentang hukuman atau sanksi bagi siswa yang melanggar perintah maupun aturan sekolah namun sanksi tetap dapat menjadi pilihan oleh guru agar siswa lebih disiplin. Bagaimanapun baiknya peraturan sekolah namun kalau tidak disertai sanksi yang jelas maka peraturan tersebut menjadi tidak akan efektif lagi.

Kerangka Berpikir

Paradikma guru pada era pendidikan sekarang ini berbeda dengan guru pada masa lampau. Pada saat ini guru bukan lagi sumber satu-satunya dalam proses pembelajaran karena di samping itu masih ada lagi sumber-sumber lain yang mungkin lebih efektif dari pada guru. Maka pengajaran yang mengutamakan guru sebagai sumber sudah ketinggalan jaman. Anak yang malas mengerjakan dan mengumpulkan dan mengumpulkan TMT mungkin juga disebabkan oleh faktor guru itu sendiri, di mana guru dalam memberikan TMT tidak sesuai dengan minat dari anak dan tugas yang diberikan kurang mengasyikkan. Untuk itu guru harus mampu membuat terobosan-terobosan dan strategi dalam pemberian tugas kepada anak agar tugas-tugas tersebut dapat dikerjakan anak dengan senang hati. Guru sebagai fasilitator

dalam proses pembelajaran harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat agar anak dapat berdisiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT. Salah satu cara agar anak dapat disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT adalah dengan menggunakan strategi pemberian sanksi yang mengasikkan berupa tugas tambahan.

Sesuai dengan kondisi awal di mana siswa yang mengerjakan dan mengumpulkan TMT tepat waktu hanya 7 siswa dari sejumlah 40 anak. kemudian guru merencanakan tindakan pada siklus I dengan menggunakan strategi pemberian sanksi dengan tugas tambahan 1 jenis dengan waktu ditentukan oleh guru selama 1 minggu. Hasil dari tindakan siklus I direfleksikan untuk merencanakan kembali pada siklus II dengan harapan ada peningkatan jumlah siswa yang mengerjakan dan mengumpulkan TMT. Tahapan pada siklus II sama dengan tahapan siklus I . Perbedaannya kalau pada siklus I, siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan TMP tepat waktu diberikan sanksi tugas tambahan 1 jenis, sedangkan pada siklus II siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan TMT tepat waktu diberi sanksi 2 jenis tugas tambahan. Hasil dari siklus I dan II kemudian direfleksikan dan dianalisi.

Hipotesis tindakan

Hipotetsis dalam penelitian ini adalah “Melalui penerapan stretegi pemberian sanksi tugas tambahan bagi siswa yang tidak disiplin mengumpulkan TMT dapat meningkatkan kedisiplinan siswa untuk mengerjakan dan mengumpulkan TMT dalam pelajaran PKn bagi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Srumbung pada semester II tahun pelajaran 2007/2008“

METODE PENELITIAN

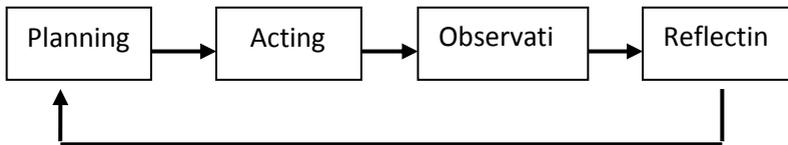
Penelitian ini dilakukan pada semester II Tahun Pelajaran 2007/2008 dengan subyek siswa kelas VIII D SMP Negeri 1

Srumbung yang berjumlah 40 anak. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap awal, tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Pada tahap awal dilaksanakan sebelum peneliti melakukan tindakan. Pada tindakan siklus I dilaksanakan dengan menggunakan strategi pemberian tugas tambahan bagi siswa yang tidak disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT. Tugas yang berbentuk TMT pada kondisi awal dilakukan pada bulan Pebruari minggu ke tiga tahun 2008. Sedangkan untuk tindakan siklus I dilaksanakan pada awal bulan Maret 2008 dengan ketentuan anak yang tidak disiplin mengumpulkan TMT diberikan sanksi berupa tugas tambahan 1 jenis. Untuk siklus II dilaksanakan pada minggu ke tiga bulan Maret 2008 dengan ketentuan bagi anak yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan TMT tepat waktu maka mendapatkan tugas tambahan 2 jenis.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu sumber data langsung dari subyeknya yaitu siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Srumbung sejumlah 40 siswa. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data bentuk observasi yaitu mengamati subyek penelitian dalam suatu pembelajaran mata pelajaran PKn yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT. Sedangkan alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah alat pengumpul data yang sesuai dengan jenis penelitian ini yang berbentuk lembar pengamatan. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian proses pembelajaran dan termasuk bentuk penelitian kualitatif bukan kuantitatif maka data yang dibutuhkan tidak dalam bentuk angka. Sehubungan penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data dengan observasi serta alat pengumpulan data dengan lembar pengamatan, maka untuk mengukur validitas datanya melalui triangulasi sumber yaitu dengan sumber siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Srumbung yang berjumlah 40 siswa.

Bertitik tolak dari kondisi awal bahwa sebagian besar siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Srumbung belum mempunyai kedisiplinan dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT, maka dengan penelitian ini diharapkan adanya peningkatan jumlah siswa

yang mempunyai sikap disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT. Peningkatan tersebut diharapkan dari kondisi awal, di mana siswa yang mempunyai sikap disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT tepat waktu hanya 7 anak, akan meningkat pada siklus I menjadi 10 anak sampai 25 anak. Sedangkan pada siklus II diharapkan siswa yang disiplin dalam mengerjakan tugas PR meningkat menjadi 25 anak sampai 40 anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 (dua) siklus dengan prosedur penelitian model proses dalam bentuk putaran/siklus. Model penelitian yang digunakan sebagai acuan penelitian adalah model Kurt Levin yang menunjuk pada empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar: 2
Model Kurt Levin

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Penerapan sanksi dengan tugas tambahan merupakan solusi untuk mengatasi kemalasan siswa mengerjakan dan mengumpulkan TMT tepat waktu. Model yang peneliti lakukan dalam mengatasi kemalasan siswa mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan penerapan sanksi tugas tambahan disini adalah sanksi yang mendidik yaitu dengan cara siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan TMT pada waktu yang telah ditentukan diberi tugas tambahan di rumah 1 jenis tugas

tambahan. Sedangkan sanksi berikutnya bagi siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan TMT untuk yang kedua kalinya maka mendapatkan 2 jenis tugas tambahan. Peneliti berusaha untuk membuktikan model atau strategi pembelajaran dengan model pemberian sanksi bagi siswa yang tidak tepat waktu mengerjakan dan mengumpulkan TMT tersebut dengan mengadakan Penelitian terhadap 40 siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Srumbung pada semester II Tahun Pelajaran 2007/2008. Sebelum peneliti menggunakan model penerapan sanksi tersebut, siswa yang telah disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu, hanya 7 anak dari sejumlah 40 anak di kelas VIII B. Jadi jumlah siswa yang mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu hanya sebagian kecil (17,5 %). Masih terdapat 82,5% siswa yang belum disiplin. Hal tersebut kalau dibiarkan akan menyebabkan timbulnya kondisi belajar yang tidak baik. Sebagai gambaran yang lebih jelas peneliti kemukakan dalam tabel 1 di bawah ini ;

Tabel . 1
Kondisi Awal

No	Uraian	Jumlah	Prosentase
1.	Siswa yang tepat waktu mengerjakan dan mengumpulkan TMT	7 orang	17,5 %
2.	Siswa yang menyelesaikan TMT di sekolah	5 orang	12,5 %
3.	Siswa yang belum mengerjakan dan mengumpulkan TMT	28 orang	70 %

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan siklus I pada waktu pengumpulan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka jumlah anak yang mengumpulkan TMT tepat waktu ada sejumlah 32 atau 80%. Adapun jumlah siswa yang masih belum dapat mengerjakan dan mengumpulkan TMT ada 8 orang anak. Setelah peneliti mengamati dengan cara dipanggil satu persatu diperoleh keterangan bahwa siswa yang belum mengerjakan dan mengumpulkan TMT mengemukakan berbagai alasan diantaranya: 3 anak dengan alasan lupa, 1 anak mengerjakan di kelas sampai guru masuk kelas, 2 anak dengan alasan tidak punya cukup waktu dan 2 anak sudah mengerjakan akan tetapi tertinggal di rumah. Ke-8 orang anak tersebut kemudian diberikan penjelasan oleh guru bahwa apapun alasannya akan tetapi bukti menunjukkan bahwa anak tidak membawa dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu. Berdasarkan kenyataan itu maka ke-8 anak tetap diberikan sanksi sesuai dengan kesepakatan bersama pada waktu guru memberikan tugas. Daftar latar alasan siswa tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dapat kami paparkan dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2
Alasan Siswa Yang Tidak Disiplin Mengumpulkan TMT
Pada Siklus I

No	Uraian	Jumlah
1	Lupa	3
2	Dikerjakan di kelas sebelum pelajaran dimulai	1
3	Tidak cukup waktu	2
3	Tertinggal	2

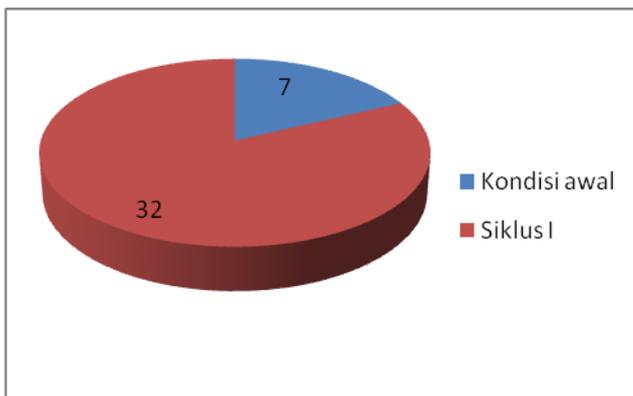
Sedangkan perbandingan siswa yang telah disiplin mengumpulkan TMT dengan tepat waktu antara kondisi awal dengan hasil

tindakan siklus I nampak dengan jelas seperti pada tabel di bawah ini .

Tabel 3
Perbandingan Siswa Yaang Disiplin Mengerjakan TMT
Antara Kondisi Awal dengan Hasil Siklus I

No .	Uraian	Jumlah	Prosentese
1	Kondisi awal	7 anak	17,5 %
2	Hasil Siklus Pertama	32 anak	80 %

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan pemberian sanksi tugas tambahan pada siswa yang belum disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT. Peningkatan tersebut sebesar 25 anak atau 62,5%. Perbandingan jumlah siswa yang disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu pada keadaan kondisi awal dengan hasil tindakan siklus I adalah sebagai berikut dalam gambar diagram di bawah ini.



Gambar 2
Perbandingan Kondisi Awal dan Siklus I

Deskripsi Hasil Siklus II

Berdasarkan kenyataan pada hasil deskripsi kondisi awal dan hasil deskripsi siklus I ternyata kedisiplinan siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT meningkat setelah guru menggunakan model penerapan sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu. Tampak bahwa pada deskripsi kondisi awal siswa yang disiplin mengerjakan dan mengumpulkan tugas TMT hanya 7 anak (17,5 %), akan tetapi setelah guru melakukan tindakan siklus I jumlah siswa yang mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu meningkat menjadi 32 orang (80 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa model penerapan sanksi berupa tugas 1 jenis tugas tambahan sangat efektif untuk membuat siswa lebih berdisiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT. Berdasarkan hasil tindakan siklus I masih terdapat 8 siswa yang belum disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu, maka peneliti melanjutkan penelitiannya dengan melakukan tindakan pada siklus II Pada siklus II ini perencanaan dan pelaksanaannya hampir sama, hanya sedikit perbedaan terutama pada indicator, waktu pelaksanaan dan bentuk sanksi. Di bawah ini peneliti paparkan tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II

Tabel 4
Tindakan siklus pertama dan siklus kedua

Tindakan	
Siklus I	Siklus II
1. Setiap anak diberi lembar tugas yang harus dikerjakan di rumah	1. Setiap anak diberi lembar tugas yang harus dikerjakan di rumah dengan berpijak pada hasil siklus I
2. Guru menentukan waktu pengumpulann tugas	2. Guru menentukan waktu pengumpulann tugas
3. Guru menjelaskan teknik – teknik mengerjakan tugas	3. Guru menjelaskan teknik –

<p>4. Guru menjelaskan bahwa apabila siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu akan diberi sanksi berupa tugas tambahan 1 jenis</p> <p>5. Waktu yang telah ditentukan untuk mengumpulkan tugas maka guru mengumpulkan tugas dari siswa dan menganalisa dengan lembar pengamatan dan lembar penilaian</p> <p>6. Hasil dari analisa akan diketahui jumlah siswa yang telah tepat waktu mengumpulkan tugas dan siswa yang belum tepat waktu mengumpulkan tugas</p> <p>7. Pemberian sanksi bagi siswa yang belum tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dengan pemberian tugas tambahan 1 jenis</p>	<p>teknik mengerjakan tugas</p> <p>4. Guru menjelaskan bahwa apabila siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu akan diberi sanksi berupa tugas tambahan 2 jenis</p> <p>5. Waktu yang telah ditentukan untuk mengumpulkan tugas maka guru mengumpulkan tugas dari siswa dan menganalisa dengan lembar pengamatan dan lembar penilaian</p> <p>6. Hasil dari analisa akan diketahui jumlah siswa yang telah tepat waktu mengumpulkan tugas dan siswa yang belum tepat waktu mengumpulkan tugas</p> <p>7. Pemberian hukuman bagi siswa yang belum tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dengan pemberian tugas tambahan 2 jenis</p>
--	---

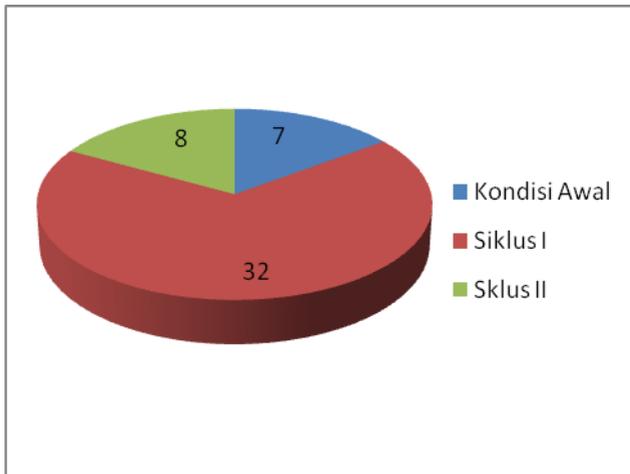
Berdasarkan pengamatan selama melakukan tindakan siklus II maka TMT dengan penerapan sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu hasilnya menunjukkan adanya peningkatan. Hasil pengamatan pada tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu. Deskripsi kondisi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu 33 anak (82,5%). Keadaan kondisi awal siswa yang mengerjakan tugas dengan tepat waktu hanya 7 anak (17,5%). Setelah peneliti melakukan tindakan pada siklus I dengan

menerapkan sanksi tugas tambahan bagi siswa yang tidak mengerjakan TMT dengan tepat waktu, maka jumlah anak yang mengerjakan TMT dengan tepat waktu meningkat menjadi 32 anak (80%). Hasil dari tindakan siklus II juga menunjukkan adanya peningkatan terdapat 39 anak (97,5%) dari 40 siswa telah disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu. Hanya 1 anak yang terpaksa belum mengerjakan dan mengumpulkan tepat Waktu atau sekitar 2,5%. Peningkatan dari keadaan kondisi awal, tindakan siklus pertama dan tindakan siklus kedua dapat dilihat dalam tabel di bawah ini;

Tabel 5
Perbandingan Deskripsi Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Deskripsi	Kondisi siswa	
	Siswa Disiplin Mengumpulkan TMT	Siswa yg Tidak disiplin Mengumpulkan TMT
1. Kondisi Awal	7 anak	33 anak
2. Siklus pertama	32 anak	8 anak
3. Siklus kedua	39 anak	1 anak

Perbandingan deskripsi kondisi awal, deskripsi hasil tindakan siklus I dan deskripsi hasil tindakan siklus II yang tercantum dalam tabel di atas dapat digambarkan dalam gambar diagram seperti di bawah ini.



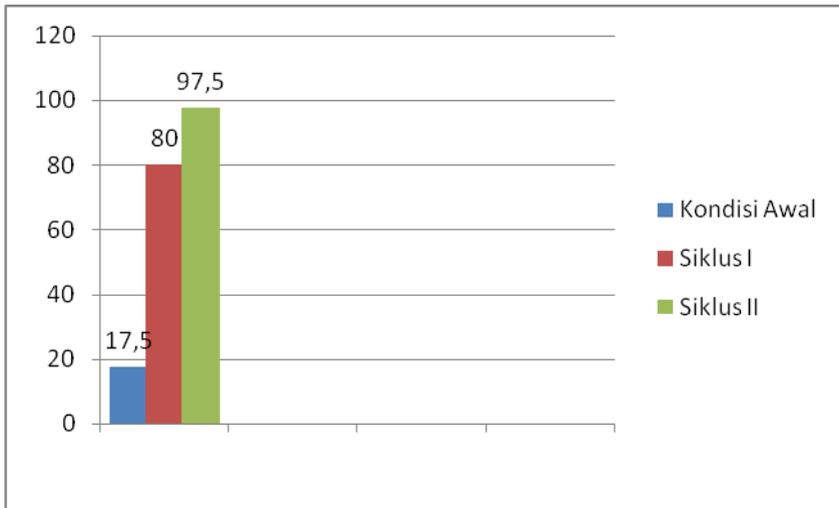
Gambar 4
Perbandingan Kondisi Awal, Hasil Tindakan Siklus I dan Hasil Tindakan Siklus II

Di bawah juga peneliti tampilkan perbandingan besaran prosentase siswa yang disiplin mengerjakan TMT dengan tepat waktu antara deskripsi kondisi awal, deskripsi hasil tindakan siklus I dan deskripsi hasil tindakan siklus II . Perbandingan tersebut peneliti paparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 6
Perbandingan Besaran Prosentase Deskripsi Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Deskripsi	Kondisi siswa	
	Disiplin mengerjakan TMT	Tidak disiplin mengerjakan TMT
1. Kondisi Awal	17,5 %	82,5 %
2. Siklus pertama	80 %	20 %
3. Siklus kedua	97,5 %	2,5 %

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat digambarkan dalam diagram batang seperti di bawah ini



Gambar 5
Perbandingan Prosentasi Kondisi Awal, Hasil Tindakan Siklus I dan Hasil Tindakan Siklus II

SIMPULAN

Seperti yang telah peneliti uraikan di muka bahwa tujuan khusus Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa mengerjakan dan mengumpulkan TMT dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Srumbung. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan sanksi dengan tugas tambahan bagi siswa yang tidak disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT dapat meningkat. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, hasil penelitian tindakan baik siklus I maupun siklus II menunjukkan adanya

peningkatan kedisiplinan siswa mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu.

Simpulan tersebut diperoleh melalui analisa hasil TMT siswa yang dikumpulkan pada peneliti. Hasil analisis tindakan siklus I menunjukkan bahwa peningkatan siswa yang telah disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT tepat waktu dari 7 anak pada kondisi awal menjadi 32 anak setelah diadakan tindakan siklus I. Hasil tindakan siklus II, siswa yang mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu meningkat menjadi 39 anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis berbunyi “Melalui stretegi pemberian sanksi tugas tambahan bagi siswa yang tidak tepat waktu mengumpulkan TMT dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT dalam pelajaran PPKn bagi siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Srumbung pada semester II tahun pelajaran 2007/2008” dapat diterima. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian seperti tersebut di atas peneliti dapat menyajikan suatu simpulan sebagai berikut:

1. Tindakan pada siklus I yang berupa penerapan sanksi tugas tambahan bagi siswa yang tidak disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT tepat waktu dalam proses pembelajaran PPKn dapat meningkat sebesar 32 anak atau 82,5 %.
2. Hasil tindakan dari siklus II juga menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan hasil tindakan siklus I. Peningkatan tersebut menjadi 39 anak yang disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT atau 97,5 %.
3. Pelaksanaan tindakan siklus I maupun II belum dapat menuntaskan jumlah siswa yang disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengah tepat waktu terbukti masih terdapat 1 siswa atau 2,5% yang masih membutuhkan tindakan lebih lanjut.

IMPLIKASI

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran PKn. Penerapan tersebut akan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran terutama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

1. Diri sendiri peneliti

Berpijak dari hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, kemudian peneliti menerapkan dalam proses pembelajaran PKn. Dengan demikian hasil penelitian tersebut sangat bermanfaat khususnya diri peneliti untuk mengefektifkan proses pembelajaran dengan model pemberian sanksi yang berupa tugas tambahan.

2. Guru Pengampu Mata Pelajaran PKn.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu, maka penerapannya tidak hanya dapat dilakukan oleh peneliti sendiri, akan tetapi dapat pula dipakai oleh guru lainnya. Khususnya guru pengampu mata PKn yang telah membaca hasil laporan penelitian ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan teknik pemberian tugas tambahan bagi siswa yang tidak disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT.

SARAN-SARAN

Berdasarkan simpulan yang sudah dinyatakan berdasarkan hasil penelitian seperti tersebut di atas, maka peneliti dapat mengajukan saran-saran kepada guru pengampu mata pelajaran PKn sebagai berikut:

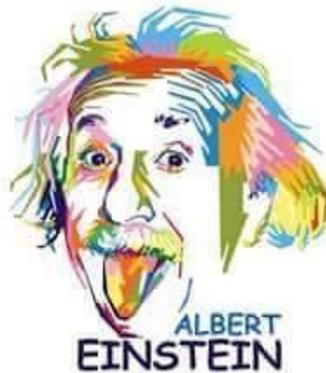
1. Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan bahwa adanya peningkatan siswa yang mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu, maka model pembelajaran pemberian tugas tambahan dengan penerapan

- sanksi bagi siswa yang tidak disiplin mengerjakan dan mengumpulkan TMT dapat dijadikan solusi dalam proses pembelajaran.
2. Guna meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan TMT dengan tepat waktu, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan langkah awal bagi guru PKn untuk mengadakan penelitian tindak lanjut dengan materi yang sejenis

DAFTAR PUTAKA

- Anwar Yasin. 1987. *Pembaharuan Kurikulum*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Bambang Daruso. 1989. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: IKIP Semarang
- C. Asih Budiningsih, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholisin. 1995. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Lobaratorium IKIP Yogyakarta
- Darji Darmodiharjo. 1983. *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*. Jakarta: Aries Lima
- David J. Schwarts. 2006 . *Berfikir dan Berjiwa Besar*. Jakarta : PT. Pustaka Dela Pratasa
- Laurel Schmidt. 2001. *Jalan Pintas 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung: Kaifa
- Mansur Muslich. 2006. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mary Leonhardt. 2000. *99 Ways to get your kids to do their homework*. New York: Three Revers Press.
- Pemerintah Kabupaten Magelang. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Kota Mungkid: Badan Kepegawaian Daerah.
- Sarino Mangun Pranoto. 1989. *Sejarah Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta

- S. Nasution. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Wahyudin. 2006. *Maa Aku Bisa*. Yogyakarta : Pro-U Media
- Winarno. 2007. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan dan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Khusus Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah



Suatu hari Albert Einstein pernah ditanya hendak menjadi apa. Ia menjawab, " Aku tidak ingin menjadi orang yg sukses tapi aku ingin menjadi orang yg bermanfaat ". Lalu lebih jauh ia ditanya apa beda di antara keduanya. Einstein menjawab" orang sukses mengambil lebih banyak dari masyarakat daripada apa yg ia berikan, sedangkan orang yg bermanfaat memberi lebih banyak dibandingkan apa yg ia ambil"

KOMPARASI MINAT SISWA TERHADAP MEDIA BELAJAR DI ERA MODERN

NURI, S.Pd

Guru SMK Tunas Harapan Pati

ABSTRAK

Mendisain media belajar praktis menggunakan handphone (HP) sebagai media belajar tambahan diluar sekolah atau jarak jauh, guna upaya meningkatkan minat belajar belajar siswa. Hasil penelitian sederhana mengenai minat belajar siswa pada beberapa media belajar saat ini, yakni modul, internet, dan HP di dapatkan hasil masing-masing 53%, 66,43 % dan 74,6%. Sementara hasil uji coba penilaian terhadap media HP oleh 25 responden pada siklus I dan II didapatkan hasil 67,6 % dan 76,4%

Kata kunci : media, handphone, minat, belajar

LATAR BELAKANG

Nilai ketuntasan klasikal tidak mencapai 75% kerap dialami oleh penulis selama mengejar dikelas XI Toi. Mereka melaksanakan ulangan susulan dan bahkan hanya memiliki nilai tugas saja. Masalah yang lain adalah mereka yang baru datang dari Pi selama 2 bulan cenderung kebingungan, karena tidak nyambung dengan frekuensi kelas saat itu, hal ini dikarenakan mereka tidak belajar saat di industri. sebagian siswa melakukan PI (Praktek kerja industri) dan sebagian siswa yang lain tettaap belajar disekolah. Modul sebagai sarana siswa dalam belajar dirumah ternyata kurang mampu menjadi sumber informasi yang bisa diandalkan. Kemajuan teknologi saat ini dianggap memiliki peran besar dalam membentuk pribadi siswa dalam menjalankan kewajibanya sebagai siswa yakni belajar. Dampak penggunaan media elektronik yang serba praktis menjadikan siswa enggan

membuka buku atau menulis. Semakin lama terbiasa menggunakan media yang praktis lagi modern ini menyebabkan berkurangnya minat membaca dan menulis pada modul. Hal ini perlu disikapi dengan memberikan virus positif pada penyebabnya yakni media elektronik itu sendiri.

Handphone (HP) adalah salah satu media elektronik yang memiliki daya tarik luar biasa pada setiap orang, disamping praktis juga memanjakan tangan untuk menekan tombol-tombol dan mengakhiri kegiatan menulis.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi siswa adalah dengan memasukan virus positif pada HP itu sendiri, yakni dengan mengupload media belajar atau pembahasan-pembahasan materi dan latihan evaluasi. Hal ini sangat efektif untuk merangsang siswa dalam belajar diluar sekolah. Karena didalam media ini terdapat video penjelasan materi yang menarik oleh guru, demonstrasi, pembehasan soal, dan bahkan soal Evaluasi.

Media yang praktis ini dapat digunakan dimanapun tanpa membutuhkan tempat yang besar dalam penyimpanannya yakni hanya di kantong, video demonstrasi dan penjelasan materi dalam Hp akan menjadi teman belajar siswa dimanapun, Seperti yang diungkapkan oleh Dave meier dalam Accelerated Learning (2004 : 97) bahwa ketajaman visual, meskipun menonjol bagi sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang, artinya penyajian visualisasi dalam HP akan memberi pemahaman lebih pada siswa.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil rujukan pada hasil skripsi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Kegiatan Laboratorium oleh Nuri : 2007. yang mengatakan bahwa dengan kegiatan laboartorium dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan kompetensi belajar dikelas. Kosnep sains tidak hanya berupa hal konkret atau nyata, melainkan juga bersifat abstrak, sehingga dibutuhkan media yang tepat dalam penyampaiannya. Selain itu untuk memahami kasus-per kasus dalam sains diperlukan beberapa kali tatap muka bagi sebagian siswa. Sementara waktu yang yang tersedia disekolah sangat

terbatas maka dibutuhkan strategi pengajaran yang lebih luwes dan berkelanjutan.

Media pembelajaran sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman lebih pada siswa dalam upaya transfer pengetahuan, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Miarso dalam santoso (2002: 3) yang menyatakan bahwa media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. (Maprare dan Slameto; 1988; 62).<http://minartirahayu.blogspot.co.id/2013/03/pengertian-bakat-dan-minat.html> dikutip 28 des 2015. Dengan kata lain minat atau tingkat interest siswa pada suatu hal merupakan hasil dari pengaruh pikiran dalam diri siswa untuk membangun motivasi belajar. Senada dengan teori belajar konstruktivisme Peaget dan Vygotsky, bahwa pengetahuan yang terbaik adalah pengetahuan yang daibangun dari dalam diri pembelajar. Baik berasal dari pengaruh lingkungan seperti media elektronika, atau motivasi alamiah siswa itu sendiri.

Dijaman sekarang HP atau telepon genggam hamper semua siswa memiliki media komunikasi ini. Hp seakan bagian dari hidup sehari-hari bagi mereka termasuk kita, namun kebanyakan hanya digunakan untuk keperluan komunikasi dan bermain saja. Mereka seolah tidak bisa dipisahkan satu-sama lain.

Menampilkan rekaman video adegan guru memberi panduan menjawab soal atau penjelasan meteri dan panduan prosedur praktikum yang dapat dilihat di Hp bisa dilihat kapanpun dan dimanapun siswa berada akan banyak membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dan fleksible dalam menentukan waktu belajar, hal ini sependapat dengan munif chatib dalam gurunya amanusia (2011:186) yang menyatakan bahwa strategi move learning sangat berkesan sebab punya kekuatan emosi. artinya dengan siswa melihat tayangan video gurunya menerangkan atau

memandunya dalam menangani masalah maka siswa akan melihat sekaligus menghayati bagaimana langkah dan pemikiran yang dikesankan oleh sang guru.

Sudah selayaknya seorang guru melakukan refleksi untuk menilai sejauh mana ia memberi pelayanan pada muridnya, bukan semata-mata melakukan klaim pada murid sebagai biang keladi kegagalan proses KBM, namun yang seharusnya terjadi adalah sejauh mana guru memberi perhatian pada siswanya, sudahkah guru melakukan yang terbaik bagi siswanya, sudahkah seorang guru menjadi konselor siswanya, dapatkah sang guru menjadi sumber informasi yang menarik bagi siswanya.

Kebutuhan akan sarana bagi siswa yang sedang menjalankan PI sangat penting, sehingga diperlukan adanya inovasi media belajar. Media ini tidak sekedar sumber belajar melainkan sumber belajar yang praktis, murah dan menyenangkan bagi penggunaannya, serta dapat diakses kapan dan dimanapun.

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis mencoba membuat mendisain pembelajaran yang mampu menjadi sarana yang tepat bagi siswa PI khususnya dan siswa yang lain pada umumnya. Susunan dan isi pada media HP ini diantaranya adalah penjelasan materi, lbimbingan latihan menjawab soal, dan sarana pengiriman dokumen hasil ulangan beserta nilainya. Selain itu kegiatan demonstrasi, dan praktikum-praktikum fisika juga termasuk didalamnya. Dengan demikian siswa siswa yang Pi tidak akan ketinggalan dalam belajar, dan tidak akan terjadi kesenjangan. Dengan demikian siswa-siswi yang datang pasca Pi tidak akan tertinggal dalam pelajaran dan tidak perlu mengulang dari awal.

Disain penelitian ini akan menghasilkan produk baru yakni media belajar pada HP. Untuk meyakinkan kelayakan dan keunggulan produk ini maka diujicobakan pada responden siswa yang lain. Penilaian yang diberikan responden calon pengguna media ini akan menentukan nilai reliabilitas dari media, dengan catatan bahwa penilaian siswa memiliki tetetapan, seperti yang dikemukakan oleh suharsimi arikunto pada dasar-dasar evaluasi pendidikan (2002: 60).

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam bentuk siklus, pada siklus I yakni guru menjelaskan materi pada siswa dan meminta siswa untuk melakukan adegan praktikum oleh siswa. Penelitian dilakukan pada semester awal sebelum siswa melakukan PI. Dengan indikator keberhasilan antara lain kemampuan penokohan, berbicara, dan menyampaikan gagasan serta menguji ketrampilan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan hasil karya media belajar yang dihasilkan.

Tabel 1. Gambaran umum Siklus Penelitian

Siklus	Tindakan	Instrumen
1	Pembelajaran memberi petunjuk penggunaan alat dan penejelasan materi, dilanjutkan dengan pembuatan adegan praktikum atau demonstrasi oleh siswa	Modul Panduan praktikum Media elektronik
	Melakukan editing dan mengupload media pada HP	Media elektronik
	Melakukan uji coba pada siswa dikelas lain sebagai responden	Angket
II	Melakukan adegan ulang disertai presentasi dan dialog antar teman	Media elektronik
	Melakukan editing dengan menambahkan iringan musik instrumen, menambahkan instrumen evaluasi	Modul Panduan praktikum Meda elektronik
	Melakukan uji coba pada siswa dikelas lain sebagai responden	Angkat

DISAIN PENELITIAN

Sebagai upaya menghindari subjektifitas penulis pada media yang dipilih maka penulis melakukan observasi awal pada 60 responden dengan 26 indikator pernyataan mengenai penilaian dan tingkat interest siswa pada modul, media internet, dan media HP.



Gambar 1. Foto Observasi kelas mesin pengisian angket inters siswa pada tiga



Gambar 2. Foto Observasi kelas las pengisian angket inters siswa pada tiga media

Setelah itu penulis melakukan tindakan untuk mendisain media dan membuatnya berkloaborasi dengan siswa, penulis membari pengarahannya materi dan kisi-kisi penyampaian dan siswa sebagai tokoh pelaku lapangan.



Gambar 3. Pengambilan video demonstrasi oleh guru



Gambar 4. Pengambilan video demonstrasi oleh siswa



Gambar 5 . Pengambilan Video observasi lingkungan



Gambar 6 . Pengambilan Video Pembahasan soal pada modul



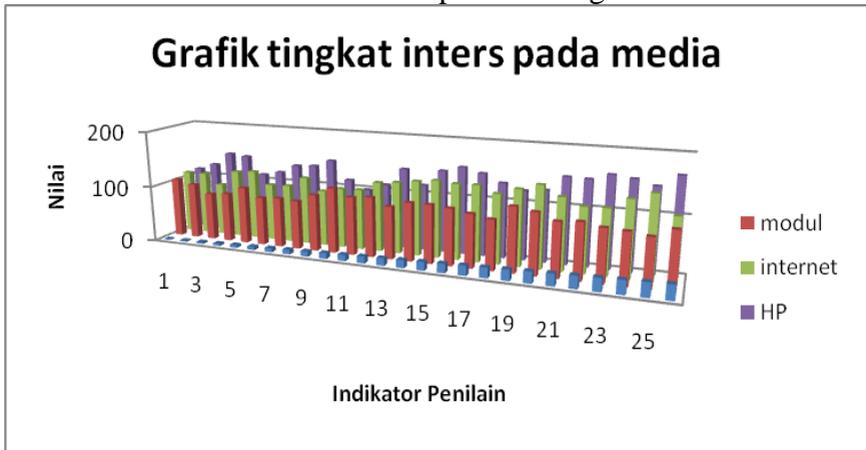
Gambar 7. Pengambilan Videdo praktikum para pakar sebaya

Setelah dihasilkan gambar dan video maka penulis melakukan editing dan penyusunan selama proses editing penulis menggunakan media elektronik dan beberapa software diantaranya web came, camtasia, dan movie maker.

Setelah dihasilkan sebuah video maka dilakukan penhalihan format movie ke format 3GP agar bisa dimasukkan dalam HP. Dengan demikian selesailah tahap pembuatanya.

HASIL PENELITIAN

Media yang dihasilkan diuji coba pada 25 responden dengan kelas yang berbeda, dengan angket yang telah disiapkan dengan 40 indikator pernyataan penilaian siswa pada media HP tersebut. Dari hasil observasi didapatkan sebagai berikut :

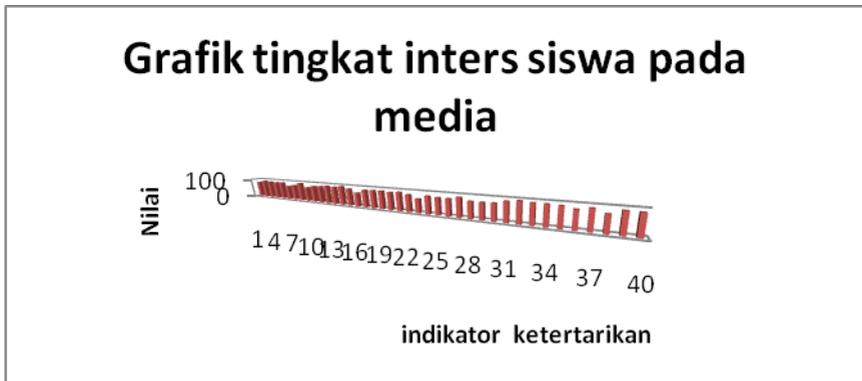


Dari grafik diatas didapatkan nilai ketertarikan siswa pada media belajar Modu, Internet, dan HP adalah 53%, 66,43 % dan 74,6%. Hal ini menunjukkan bahwa media belajar diluar sekolah yang menurut siswa paling cocok adalah HP, atas dasar inilah penulis melakukan pembuatan media belajar diluar sekolah menggunakan HP Setelah media selesai dibuat penulis perlu melakukan uji kelayakan pemakaian media, maka dilakukan penilaian responden pemakai media.



Gambar 8 : menguji media HP oleh para siswa

Penilaian ini dilakukan dua siklus untuk menguji Validitas dan Reliabilitas Media maka penulis melakukan ujicoba pada 25 responden dari kelas yang berbeda dengan hasil sebagai berikut :



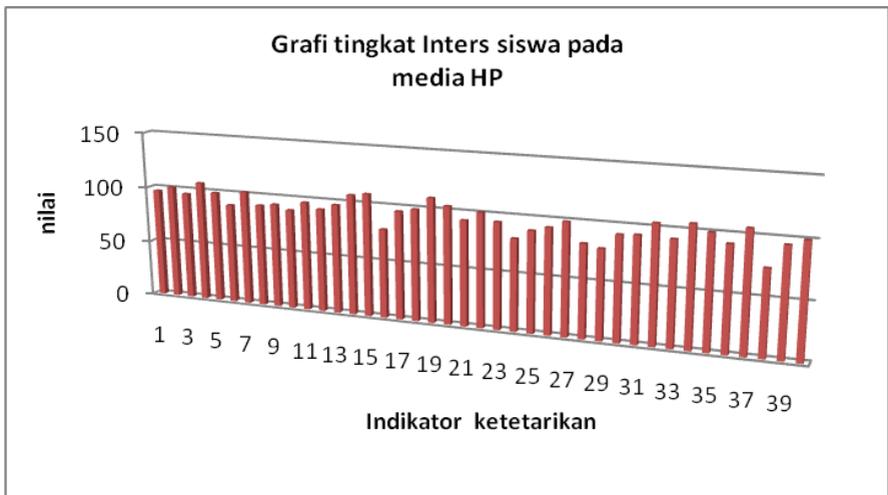
Dengan penilaian pernyataan dari rentang nilai 1 sampai dengan 5. Semakin besar nilai yang dipilih maka makin tinggi nilai ineres siswa tersebut pada medai HP ini, siklus I menghasilkan presntasi sebesar 67, 6 %. Pada siklus ini penulis merasa belum mendapat kepuasan, maka perlu dilakukan perbaikan pada media tersebut.

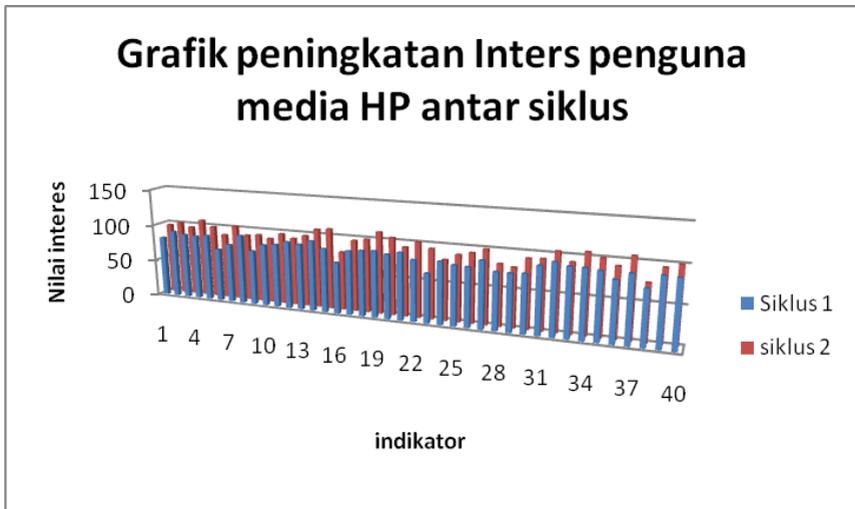
Siklus II dilakukan dengan melakukan perbaikan pada media, yakni melakukan penyusunan ulang dan memperjelas tampilan pada naskah atau tulisan pada media, serta menyertakan iringan musik instrumen dalam setiap sesi.

Untuk meningkatkan wawasan pada siswa sebagai pengguna media penulis menambahkan video observasi di bengkel dan di lingkungan sekitar mengenai gejala dan aplikasi konsep yang dituangkan dalam media HP tersebut.

Siklus II

Setelah dilakukan perbaikan dilakukan uji coba kembali dan menghasilkan:





Hasil dari siklus II diujicobakan pada responden yang sama seperti pada siklus I, terjadi peningkatan daya interest siswa pada media HP yakni 76,4% Grafik penilaian antar siklus dapat dibandingkan dengan grafik seperti berikut : Kenaikan rata-rata adalah 0,98 %, meskipun sedemikian kecil perubahannya namun terjadi secara menyeluruh maka dapat dikatakan media ini dapat dipercaya atau reliabel seperti yang disampaikan suharsimi arikunti (2002:60) bahwa tingkat reliabilitas yang tinggi adalah jika terdapat perubahan yang menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian hasil penelitian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa media Hp sebagai media belajar diluar sekolah sangat diminati siswa dibanding media yang lainnya. Media belajar HP yang dibuat telah menjalani uji coba dengan reliabilitas yang tinggi, hal ini dibukjtkikan dari peningkatan nilai ketertarikan pada siklus I dan II. Meski demikian media HP ini kurang tepat bila diberikan padaa usia lanjut atau orang yang mengalami masalah pada mata.

SARAN

Perlu dikembangkan lagi media HP ini sehingga tampilan pada layar lebih sempurna, dan dalam melakukan publisng sebelum format fektory hendaknya menggunakan ukuran yang proporsional sehingga tidak merusak tampilan atau tulisn pada layar HP. Hendaknya para pengguna media HP ini menggunakan HP yang berlayar lebih luas, sehingga gambar dan tulisan semakin mudah dilihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, M. 2011. *Gurunya Manusia*. PT. Mizan Pustaka. Bandung.
- Hamrowi, dkk. 2009. *Media Pembelajaran Interaktif*. Makalah Pelatihan Media powerpoint LPMP Semarang.
- Meier, D. 2004. *THE ACCELERATED LEARNING*. PT. Mizan pustaka. Bandung
- Srikunto, S. 2002. *DASAR-DASAR EVALUASI PENDIDIKAN Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR
MENEMUKAN UNSUR INTRINSIK NOVEL
MELALUI PEMANFAATAN ALAT PERAGA *POHON UNIK*
BAGI SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 1 PATI
TAHUN 2015**

Dra. LUSI HIDAYATI
Guru SMP Negeri 1 Pati

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi dan tes tentang kemampuan menemukan unsur intrinsik novel pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Pati tahun pelajaran 2014/2015 diperoleh data bahwa hasil tes dan proses pembelajaran belum menunjukkan hasil yang optimal. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusinya. Salah satu solusi yang peneliti gunakan dalam pembelajaran menemukan unsur intrinsik novel adalah dengan menggunakan *alat peraga Pohon Unik (Pohon Unsur Intrinsik)*. Penggunaan alat peraga ini diduga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam menemukan unsur intrinsik novel. Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalahnya adalah apakah dengan *alat peraga Pohon Unik (Pohon Unsur Intrinsik)* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Pati tahun pelajaran 2014/2015 dalam menemukan unsur intrinsik novel? Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil adanya peningkatan proses dan hasil belajar siswa dalam menemukan unsur intrinsik novel pada kelas VIII E SMP Negeri 1 Pati tahun pelajaran 2014/2015. Pada kondisi awal rata-rata nilai hanya 73,79 (KKM 77), 11 siswa tuntas (39,29%), dan yang tidak tuntas 17 siswa (60, 71%). Pada siklus 1 rata-rata nilai naik menjadi 82,14, 20 siswa tuntas (71,43%), dan 8 siswa belum tuntas (28,57%). Pada siklus 2, rata-rata nilai menjadi 90,71, dengan

ketuntasan 100%.. Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran menemukan unsur intrinsik novel dengan alat peraga *Pohon Unik* mengalami perubahan menjadi lebih antusias.

Kata kunci : hasil belajar, unsur intrinsik novel, , dan *Pohon Unik*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), standar kompetensi bahan kajian bahasa Indonesia diarahkan kepada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat, baik secara lisan maupun tertulis, sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa. Prinsip yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan adalah agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh berguna dalam komunikasi sehari-hari. Prinsip ini menekankan para peserta didik agar mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, penerapan prinsip ini juga mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia sehingga tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif dan efektif. Pembelajaran menganalisis novel merupakan kompetensi yang diajarkan pada siswa kelas VIII semester genap. Adapun Standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut adalah:

Tabel 1 SK dan KD Novel dalam KTSP

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi.	13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. 13.2 Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 13.3 Mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.
15. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi	15.1 Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja (asli atau terjemahan)

Melihat kenyataan bahwa ada empat kompetensi dasar yang harus diberikan kepada siswa, maka guru harus melakukan inovasi pembelajaran yang menyenangkan agar proses pembelajaran menganalisis novel dapat optimal. Berdasarkan kondisi awal diperoleh gambaran proses pembelajaran menemukan unsur intrinsik novel belum baik, keterlibatan siswa belum maksimal, beberapa siswa belum menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil tes yang masih rendah yaitu rata-rata 73,39 padahal KKM yang harus dicapai 77. *Pohon Unik* (Pohon Unsur Intrinsik) merupakan salah satu alternatif pemanfaatan alat peraga yang bisa digunakan dalam pembelajaran menemukan unsur intrinsik novel.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pembelajaran menemukan unsur intrinsi novel dengan *Pohon Unik* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Pati tahun pelajaran 2014/2015?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Pati tahun pelajaran 2014/2015 setelah mengikuti pembelajaran menemukan unsur intrinsik novel melalui alat peraga *Pohon Unik*.

KAJIAN TEORI

Prinsip Penilaian

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Setiap satuan pendidikan, selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, juga melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Hamdani, 2010: 301).

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk menilai apakah hasil belajar dicapai siswa sesuai dengan tujuan. Dengan kata lain, evaluasi hasil atau produk menilai sampai sejauh mana keberhasilan perencanaan pembelajaran dalam mengantarkan siswa ke arah tujuan. (Lukmanul Hakim, 2009: 165)

Berdasarkan PP Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 64 ayat (1) dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Tujuan dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar

a. Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian hasil belajar dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum :

- 1) Menilai pencapaian kompetensi siswa;
- 2) Memperbaiki proses pembelajaran;
- 3) Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.

Tujuan khusus:

- 1) Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa;
- 2) Mendiagnosis kesulitan belajar;
- 3) Memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar;
- 4) Menentukan kenaikan kelas;
- 5) Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

b. Fungsi Penilaian

- 1) Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas;
- 2) Umpan balik dalam perbaikan proses belajar-mengajar;
- 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa;
- 4) Evaluasi diri terhadap kinerja siswa.

Unsur Intrinsik Novel

Elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah cerita fiksi atau cerita rekaan, termasuk novel, terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot atau alur, dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita sehingga tercipta pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya (Suminto, 2009: 105).

a. Tema

Tema adalah gagasan/ide yang menjadi dasar dan menjiwai cerita. Tema sebuah cerita dapat ditentukan setelah cerita itu selesai dibaca atau didengarkan.

b. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat disampaikan secara tersurat dan tersirat.

c. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh adalah pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa-peristiwa itu menjalin sebuah cerita.

Karakter tokoh merupakan sifat tokoh dalam novel, misalnya, dengki, pemarah, bijaksana, sabar, tabah, peramah, dll. Karakter tokoh novel terkait erat dengan pemeranan atau penokohan.

d. Setting/Latar

Latar novel merupakan lukisan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Berdasarkan pada pengertian tersebut, latar/setting novel terdiri atas tiga, yaitu: latar tempat, waktu, dan suasana.

e. Alur/plot

Alur adalah rentetan peristiwa yang sambung menyambung menjadi satu kesatuan cerita. Alur bertujuan menciptakan efek tertentu. Pautannya atau jalinannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu atau hubungan sebab akibat. Ada tiga jenis alur, yaitu:

Alur memiliki beberapa bagian atau tahap, yaitu pengenalan/pemaparan, konflik, klimaks, antiklimaks, penyelesaian.

1) Pemaparan: pengarang memperkenalkan tokoh - tokohnya, tempat kejadian, dan waktu peristiwa.

2) Penampilan masalah : masalah mulai menimpa tokoh - tokohnya.

3) Klimaks : masalah mulai gawat dan semakin rumit

4) Antiklimaks : masalah mulai mereda dan ketegangan menurun

5) Penyelesaian : permasalahan berakhir dengan bahagia, sedih, atau mengambang.

f. Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang pengarang adalah posisi pengarang atau pandangan pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.

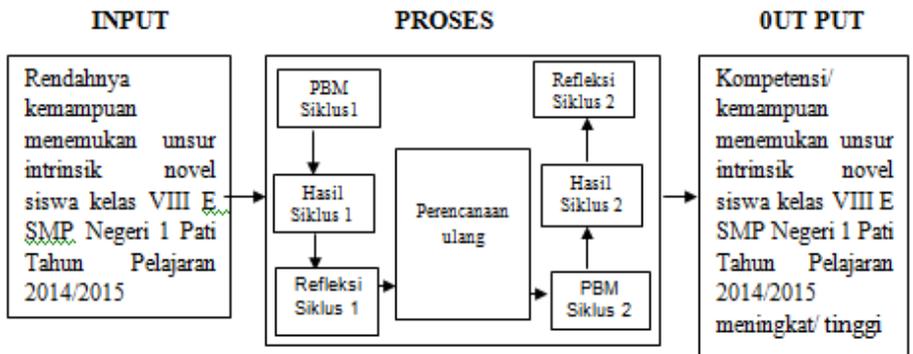
Pohon Unik (Pohon Unsur Intrinsik)

Pohon Unik kepanjangan dari *Pohon Unsur Intrinsik*, merupakan alat peraga yang digunakan untuk memperkenalkan atau mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita (novel). *Pohon Unik* ini digunakan saat guru memperkenalkan atau menghubungkan kemampuan siswa untuk menganalisis karya fiksi berdasarkan unsur-unsur cerita. Adapun tujuan utama dari dibuatnya *Pohon Unik* tersebut adalah untuk mengidentifikasi dan membuat daftar unsur-unsur utama dari cerita dengan menggunakan penyusun visual (*visual organizer*). *Pohon Unik* terbuat dari kain flannel warna (sesuai selera) misalnya hijau tua, hijau muda, coklat tua, merah, putih, dan hitam. Cara membuatnya mudah dan meningkatkan kreativitas siswa, sebab masing-masing kelompok bisa membuat bentuk pohon yang berbeda. Inilah sebabnya pohon ini peneliti sebut dengan *Pohon Unik*. Selain bentuknya bervariasi, sehingga terlihat unik, juga merupakan kepanjangan dari unsur intrinsik, sesuai dengan kegiatan menganalisis cerita yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Aplikasi *Pohon Unik* dalam pembelajaran menemukan unsur intrinsik adalah:

- a. Siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik (tema, amanat, tokoh dan perwatakan, alur, setting, dan sudut pandang pengarang) serta menjelaskan arti masing-masing unsur intrinsik secara klasikal;
- b. Siswa membuat sketsa atau pola *Pohon Unik* sesuai kesepakatan kelompok masing-masing;
- c. Siswa mencatat hasil analisis unsur intrinsik yang ditemukan;
- d. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan menempelkan hasil diskusi pada *Pohon Unik*;
- e. Siswa mendiskusikan hasil semua kelompok secara klasikal untuk memperoleh jawaban yang tepat;
- f. Siswa dan Guru bersama-sama menyimpulkan jawaban.

Kerangka Berpikir

Membaca untuk menemukan unsur intrinsik novel diperlukan model/pendekatan yang tepat dari seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran berlangsung inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. *Pohon Unik* merupakan salah satu alternatif alat peraga yang bisa dipilih untuk digunakan dalam pembelajaran menemukan unsur intrinsik novel, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Hipotesis

Berdasarkan pada kajian teoretik yang telah peneliti uraikan, maka hipotesis Penelitian Tindakan Kelas ini adalah kemampuan menemukan unsur intrinsik novel bagi siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2014/2015 diduga akan meningkat jika dalam pembelajaran menggunakan alat peraga *Pohon Unik* (Pohon Unsur Intrinsik).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pati, Jalan Pemuda 287 Pati, pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

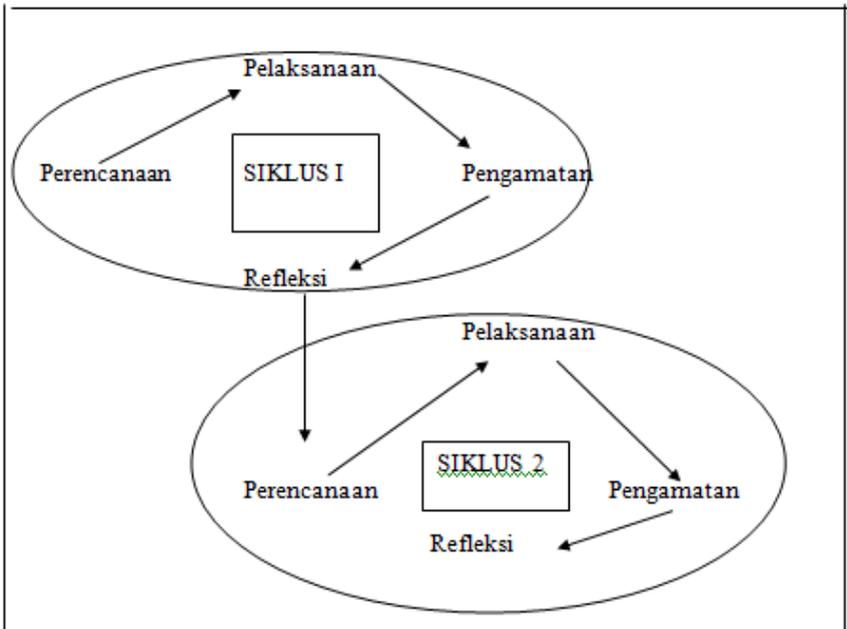
Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Pati tahun pelajaran 2014/2015. Siswa pada kelas ini terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Dipilihnya kelas VIII E sebab kelas tersebut memenuhi syarat untuk diadakan penelitian tindakan. Dasar pertimbangan yang peneliti gunakan dalam menentukan subjek penelitian adalah: 1) Berdasarkan data empiris menunjukkan bahwa hasil belajar menemukan unsur intrinsik novel siswa g belum maksimal, 2) Kelas VIII E siswanya mempunyai nilai rata-rata yang tidak merata dibandingkan kelas reguler yang lain.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Alur penelitian tindakan kelas (PTK) berupa rangkaian siklus berikut:



Gambar 2 Alur Penelitian PTK

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh melalui tes dilakukan sebanyak tiga kali yaitu tes pada keadaan awal, siklus 1 dan siklus 2. Data hasil tes dilakukan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menemukan unsur intrinsik novel, serta untuk mengetahui ketercapaian indikator menemukan unsur intrinsik novel yang sudah ditetapkan. Data yang sudah diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif,

Indikator Kinerja

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: Hasil belajar siswa mengalami peningkatan minimal sama atau lebih besar dari KKM (≥ 77).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keadaan awal merupakan proses pembelajaran menemukan unsur intrinsik sebelum ada tindakan. Pembelajaran pada kondisi awal ini membaca kutipan rangkuman novel yang berjudul “*Stasiun Kereta*” dari Totto Chan, Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi.

Siklus 1 merupakan tindakan lanjutan keadaan awal pada pembelajaran membaca untuk menemukan unsur intrinsik novel siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan memberi tindakan pemanfaatan alat peraga *Pohon Unik* dari kain flanel. Pembelajaran pada siklus 1 ini siswa membaca kutipan rangkuman novel dengan judul “*Jalan Tak Ada Ujung*” karya Mochtar Lubis.

Siklus 2 merupakan tindakan lanjutan Siklus 1 dan memberi perlakuan yang berbeda dengan memanfaatkan alat peraga *Pohon Unik* berbantuan media elektronik (komputer). Pembelajaran ini dilaksanakan dengan membaca novel yang berjudul “*Dari Jendela SMP*” karya Mira W.

Hasil Tes

Hasil tes kemampuan menemukan unsur intrinsik novel melalui alat peraga *Pohon Unik* bagi siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2014/2015, sebagai berikut:

- 1). Rata-rata hasil tes kondisi awal adalah 73,79, KKM yang ditetapkan adalah 77 sehingga siswa yang tuntas belajar ada 11 siswa atau 39,29 % dan yang belum tuntas ada 17 siswa atau 60,71%.
- 2) Rata-rata hasil tes siklus 1 adalah 82,14, siswa yang tuntas belajar ada 20 siswa atau 71,43 % dan yang belum tuntas ada 8 siswa atau 28,57%.
- 3). Rata-rata hasil tes siklus 2 adalah 90,71, semua siswa (28) tuntas belajar atau 100 %.

Tabel 2 Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Siswa

	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
Nilai rata-rata.	73,79	82,14	90,71
Nilai Terendah	50	70	85
Nilai tertinggi	85	90	95
Tuntas	11 (39,29%)	20 (71,43%)	28 (100%)
Tidak Tuntas	17 (60,71%)	8 (28,57%)	0

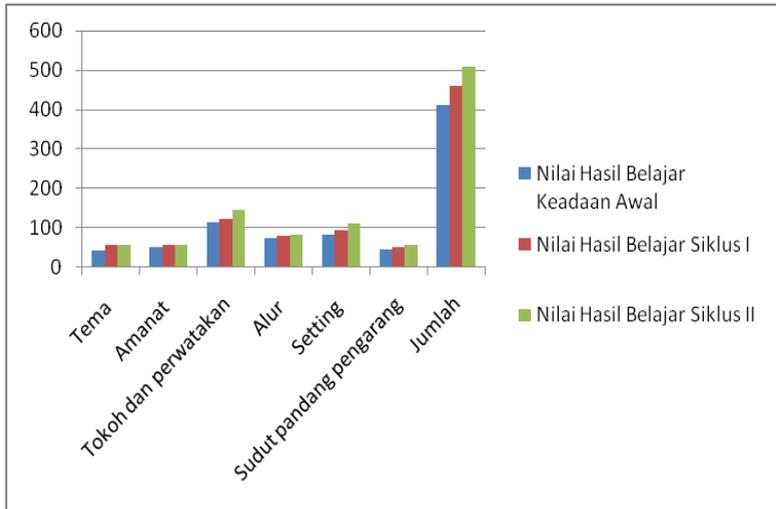
Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diadakan tindakan dengan memanfaatkan alat peraga *Pohon Unik* (Pohon Unsur Intrinsik) dalam menemukan unsur intrinsik novel hasil belajar siswa mengalami peningkatan, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Menentukan Unsur Intrinsik Novel

No	Unsur intrinsi novel	Nilai Hasil Belajar			Nilai Perolehan Peningkatan (%)
		Keadaan Awal	Siklus I	Siklus II	
1.	Tema	44	56	56	27,27
2.	Amanat	52	56	56	7,69
3.	Tokoh dan perwatakan	114	123	145	7,89
4.	Alur	75	81	84	8
5.	Setting	82	93	111	13,41
6.	Sudut pandang pengarang	45	52	56	15,55
	Jumlah	411	460	508	79,81

Gambaran peningkatan hasil belajar pada pembelajaran menemukan unsur intrinsik novel dengan alat peraga *Pohon Unik* pada Siklus I dan II sebagaimana disajikan pada tabel tersebut, secara visual dapat digambarkan dalam grafik berikut.



Gambar 3 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data tersebut ditunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran menemukan unsur intrinsik novel di kelas VIII E SMP Negeri 1 Pati dari kondisi awal sampai pada Siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dengan peningkatan jumlah skor dari 411 pada keadaan awal menjadi 460 pada Siklus I atau dengan kata lain hasil belajar siswa meningkat 11,92%. Hasil pembelajaran semakin meningkat pada Siklus II dengan peningkatan jumlah skor menjadi 508 dengan kata lain meningkat lagi 10,43 %.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada pembelajaran menemukan unsur intrinsi novel dengan pemanfaatan alat peraga *Pohon Unik (Pohon Unsur Intrinsik)* bagi siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Pati tahun 2015 mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pemanfaatan alat peraga *Pohon Unik (Pohon Unsur Intrinsik)* alternatif dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menemukan unsur intrinsik novel.

DATAR PUSTAKA

- Bellanca, James. 2011. *200 + Strategi dan Proyek Pembelajaran Aktif untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa*. Jakarta: PT Indeks.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hakim, Lukmanul. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A. Suyuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Teknik dan Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas*. Kata Pena.
- Syah, Muhibin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Syarifah, Ety. 2009. *Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia*. Bandung:Bandungan Institute.
- Usman, Uzer. 2002. *Upaya Optimalkan Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudhistira, Dadang. 2013. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang APIK (Asli, Perlu, Ilmiah, Konsisten)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR KIMIA MATERI KESETIMBANGAN KIMIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Hasnawati, S.Pd

Guru SMA Negeri 2 Pati

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan (1) meningkatnya aktivitas belajar siswa pada materi kesetimbangan kimia dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada kelas XI IPA-3 di SMA Negeri 2 Pati dan (2) meningkatnya hasil belajar siswa kelas XI IPA-3 dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw ditambahkan media power point. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus meliputi empat tahapan yaitu (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (actuating), (3) pengamatan (observing), (4) refleksi (reflecting). Setting penelitian di SMA Negeri 2 Pati, subyek penelitian di kelas XI IPA-3 dengan teknik pengambilan data berupa teknik dokumentasi, observasi dan tes tertulis. Teknik analisis data dilakukan dengan mengambil data prestasi belajar meliputi siklus 1 dan siklus 2, data yang dihasilkan berupa data kuantitatif yang di analisis dengan menggunakan deskriptif komperatif untuk membandingkan prestasi belajar pada kondisi awal dan setelah diterapkan model dan media pembelajaran (siklus 1 dan 2). Setelah data dibandingkan kemudian dilanjutkan dengan refleksi untuk memberikan kesimpulan akhir penelitian. Sedangkan data aktivitas belajar siswa meliputi siklus 1 dan siklus 2, data yang dihasilkan berupa data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kenaikan rata-rata prestasi belajar sebesar 14,6 % (dari siklus 1 ke siklus 2) dan terdapat kenaikan aktivitas belajar siswa sebesar 3,28 (dari siklus 1 ke siklus 2).

Kata kunci : aktivitas belajar, hasil belajar, Jigsaw

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Semakin menurunnya minat belajar siswa Kelas XI A3 Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 menjadi permasalahan yang serius dan dapat mempengaruhi aktifitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya perolehan nilai rata-rata pada materi sebelumnya. Hasil belajar yang dicapai siswa Kelas XI A3 Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 yang sangat memprihatinkan ini, mungkin disebabkan karena peneliti dalam pembelajaran sehari-hari masih menggunakan strategi pembelajaran secara langsung yang merupakan strategi belajar yang masih berpusat ke guru. Jadi keaktifan siswa sangat rendah.

Diterapkan metode dan strategi pembelajaran yang demikian hasilnya ternyata kurang memuaskan, akhirnya peneliti memutuskan untuk segera melakukan tindakan nyata dengan menggunakan metode pembelajaran yang lain yang sekiranya bisa meningkatkan aktifitas dan belajar siswa. Peneliti mencoba menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi berbagai kendala yang sering muncul di kelas dalam proses belajar mengajar yang dapat menurunkan minat belajar siswa. Kendala itu antara lain: malas, ngantuk, melamun, ramai atau mengobrol sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Solusinya adalah menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan. Banyak model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi. Diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode pembelajaran diatas berjalan dengan lancar, diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Kimia pada materi Kesetimbangan Kimia Kelas XI A3 SMA Negeri 2 Pati Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013. Selanjutnya peneliti dapat membuat evaluasi lebih lanjut tentang penerapan metode pembelajaran Jigsaw pada siswa dikelas tersebut.

Peneliti sangat berharap akan keberhasilan metode tersebut, agar dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran lebih lanjut. Dengan melaksanakan PTK, peneliti berharap dapat

digunakan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Setelah melaksanakan langkah-langkah tindakan penelitian, kenyataannya masih ada masalah yang peneliti temui di kelas. Diantaranya, masih terdapat kesenjangan antara kenyataan dan yang diharapkan. Pada kondisi awal sebelum sejumlah tindakan dilakukan bagi siswa Kelas XI IPA3 SMA Negeri 2 Pati pada Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013, motivasi belajar siswa dikelas tersebut relatif rendah, sejalan dengan rendahnya hasil belajar kimia dikelas tersebut. Setelah sejumlah tindakan dilakukan oleh peneliti terhadap para siswa dikelas tersebut seharusnya akan terjadi peningkatan aktifitas belajar dan juga semakin meningkatnya hasil belajar siswa dikelas tersebut. Tetapi kenyataannya belum ada perubahan yang signifikan, baik berupa aktifitas maupun hasil belajar kimia siswa Kelas XI A3 SMA Negeri 2 Pati Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memutuskan untuk mengadakan tindakan lagi pada. Siklus kedua dengan menambah media power point. Penyajian materi dibuat siswa dengan cara kelompok yang telah dibuat dalam metode Jigsaw, sehingga siswa akan semakin banyak terlibat aktif dan akan semakin paham dengan materi yang disajikan. Harapan peneliti adalah adanya perubahan yang lebih signifikan terhadap aktifitas siswa dan hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin meningkat.

Rumusan Masalah

Sebagai rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktifitas belajar Kimia materi Keseimbangan Kimia bagi siswa kelas XI IPA3 SMA Negeri 2 Pati pada semester 1 Tahun pelajaran 2012/2013?
2. Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Kimia materi Keseimbangan Kimia bagi siswa kelas XI IPA3 SMA Negeri 2 Pati pada semester 1 Tahun pelajaran 2012/2013?

3. Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Kimia materi Keseimbangan Kimia bagi siswa kelas XI IPA3 SMA Negeri 2 Pati pada semester 1 Tahun pelajaran 2012/2013?

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum:
 - a. Untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas XI IPA 3
 - b. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI IPA 3
 - c. Untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa di kelas XI IPA 3
2. Tujuan Khusus:
 - a. Melalui Metode Jigsaw dalam pembelajaran kimia untuk meningkatkan aktivitas siswa di kelas XI IPA 3 semester 1 tahun 2012/2013.
 - b. Melalui Metode Jigsaw dalam pembelajaran kimia untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI IPA 3 semester 1 tahun 2012/2013.
 - c. Melalui Metode Jigsaw dalam pembelajaran kimia untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas XI IPA 3 semester 1 tahun 2012/2013.

KajianTeori

Aktivitas Belajar

a. Hakikat Aktivitas

Belajar pada hakekatnya dilakukan melalui berbagai aktivitas baik fisik maupun mental untuk mencapai suatu hasil sesuai dengan tujuan,Sumiati-Asra(2008:38). Agar belajar dapat mencapai sasaran maka proses belajar sepatutnya dilakukan secara aktif melalui berbagai kegiatan karena keaktifan belajar sebagai prasarat diperolehnya hasil belajar. Sumiati Asra(2008:40).

Teori aktivitas juga dikemukakan oleh Piaget dalam Sardiman AM(1987:99) yang menjelaskan bahwa anak itu

berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa perbuatan anak itu tidak berpikir, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Dalam hal ini berbuat berarti melakukan aktivitas, aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) dan mental (rohani).

Drs. Slameto (2002:36) dalam proses mengajar belajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik.

Paul B Diederich dalam Sardiman AM (1987:100) membedakan aktivitas belajar siswa di sekolah menjadi 8 macam yaitu:

- a. *Drawing activities* (aktivitas gambaran), merupakan kegiatan fisik yang berkaitan dengan gambar, yaitu: *Visual activities* (aktivitas visual), yaitu kegiatan oleh indera mata yang meliputi: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi.
- b. *Oral activities* (aktivitas mulut), merupakan kegiatan fisik yang memberdayakan indera mulut, yang meliputi: menyatakan, menanyakan, memberi saran, interupsi, menyampaikan pendapat, melakukan wawancara.
- c. *Listening activities* (aktivitas pendengaran) adalah kegiatan fisik dengan menggunakan indera pendengara (telinga), misalnya: mendengarkan percakapan, menerima saran, berdiskusi.
- d. *Writing activities* (aktivitas penulisan), kegiatan fisik yang berkaitan dengan tulis menulis, misalnya menulis laporan, mengerjakan tugas, menyalin catatan.

- e. *Drawing activities* (aktivitas gambaran), merupakan kegiatan fisik yang berkaitan dengan gambar, yaitu membuat peta, menggambar, membuat grafik, membuat diagram.
- f. *Mental activities* (aktivitas mental), merupakan kegiatan yang berhubungan dengan psikis (nalar/pikir) misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, melihat hubungan, menganalisis.
- g. *Motor activities* (aktivitas motorik), merupakan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan badan, meliputi: gerakan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- h. *Emotional activities* (aktivitas perasaan), merupakan kegiatan psikis yang berkaitan dengan sikap dan perasaan, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, sedih, bersemangat, bergairah, senang, sungguh-sungguh.

Dengan beberapa pandangan ahli diatas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, siswa harus aktif berbuat, dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan keperibadian. Suyono-Hariyanto (2011:9). Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Sumiati-Asra (2008:38). Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Orang yang tadinya tidak tahu jadi tahu, jelasnya proses belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku dan terjadi karena hasil pengalaman. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Oemar Hamalik, 2004 : 28). Gagne dan Berliner, belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman (Catharina Tri Anni dkk, 2004 : 2). Cronbach, belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami,

dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan pancainderanya (Sumadi Suryabrata, 2002 : 231).

Sedangkan pendapat yang dikembangkan Sujana (2000:28) mengatakan bahwa perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pemahaman, perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, daya penerimaan dan aspek lain yang ada pada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku karena suatu latihan dan pengalaman. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar (Catharina Tri Anni dkk, 2004 : 4). Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2004 : 30).

Pernyataan ini diperjelas dengan pendapat dari Musrori (2008:23) yang mengatakan bahwa, pada umur berapapun, sejak lahir sampai mati, kemampuan mental dapat terus ditingkatkan melalui interaksi dengan lingkungan. Semakin terangsang otak kita dengan aktivitas intelektual dan interaksi lingkungan, semakin banyak jalinan yang dibuat antar sel otak.

Jadi otak itu tidak sekedar menerima informasi tetapi mengolahnya. Untuk mengolahnya akan terbantu dengan melakukan perenungan, dan otak kita akan melakukan tugas memproses belajar dengan lebih baik, jika kita membahas informasi dengan orang lain dan jika kita diminta untuk mengajukan pertanyaan tentang itu. Siberman (2006:26)

Empat pilar belajar (*four pillars of education/learning*) dari UNESCO dalam Suyono-Hariyanto (2011:29) yaitu: belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar untuk hidup berdampingan dan berkembang bersama (*learning to live together*) dan belajar untuk menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*).

Prinsip-prinsip belajar:

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
2. Belajar dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakikat belajar

1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehinggamenapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respons yang diharapkan.

c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Hasil Belajar

a. Hakekat Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Sumiati-Asra (2008:38). Hasil belajar tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi memerlukan usaha, waktu, cara dan metode pembelajaran, Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Rasyid Mansur (2008), hasil yang diperoleh haruslah berkualitas, kualitas pembelajaran mempengaruhi kualitas hasil. Hasil yang berkualitas akan mempengaruhi masukan pada proses pembelajaran berikutnya.

Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga dapat diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal, guru dalam merancang program pembelajaran dan pengalaman belajar siswa serta harus memperhatikan karakteristik efektif siswa.

Didalam proses pembelajaran , program sangatlah penting. Tujuan suatu program adalah untuk meningkatkan prestasi belajar dan hasil lain yaitu: motivasi, kesadaran, percaya diri, tanggung jawab, dan aspek psikologis.Stark_thomas (1994).Pendapat ini diperkuat oleh Bloom (1976) dalam Rasyid-Mansur (2008) tentang hasil belajar.Menurutnya, hasil belajar mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar dan hasil aktif. Pernyataan ini diperjelas oleh Andersen (1981) yang mengatakan bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, Tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif.Ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar.

Tiga ranah yang merupakan hasil belajar juga dikemukakan oleh Bloom dalam bukunya *A revision of Bloom's*

Taxonomi of educational objectives, dalam Woolfolk (1993) yang membagi hasil belajar menjadi tiga kawasan yaitu kognitif, psikomotor, Kawasan kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan. Kawasan afektif menggambarkan sikap, minat, nilai. Kawasan psikomotor adalah kemampuan mengaitkan dan mengkoordinasikan gerak.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru disekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

b. Hakikat Kimia

Berdasarkan PERMENDIKNAS nomor 22 (2006:451) Kimia adalah Ilmu pengetahuan alam yang berkaitan dengan cara mencari tahu (inquiri) tentang alam secara sistinatis, sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA juga diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar.

Oleh karena itu dalam mengajarkan kimia, siswa harus melakukan kegiatan pengamatan dan eksperimen, mendiskusikan hasilnya dan menarik kesimpulan bukan hanya mendengarkan, menerima informasi dan membuat catatan, menghafal, kemudian menyelesaikan tugas ulangan yang sifatnya mengingat apa yang dihafalkan.

c. Hasil Belajar Kimia

Berdasarkan PERMENDIKNAS nomor 22 (2006:451) mengatakan bahwa: Mata pelajaran Kimia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1). Membentuk sikap positif terhadap kimia dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam semesta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa; (2). Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis, dan dapat bekerjasama dengan orang lain; (3). Mengembangkan pengalaman untuk dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis; (4). Mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip kimia; (5). Mengembangkan penguasaan konsep dan prinsip kimia dan saling keterkaitannya dengan IPA lainnya serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri ; (6). Menerapkan konsep dan prinsip kimia untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia ; (7). Meningkatkan kesadaran dan berperan serta dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan tercapainya tujuan yang diharapkan diatas berarti kiata akan dapat melihat hasil yang telah diperoleh.

Dalam BNSP SMA/MA (2006:vii): keterampilan proses yang harus dicapai sebagai hasil belajar yang harus dimiliki siswa adalah: keterampilan dasar dan keterampilan terpadu. Keterampilan dasar meliputi keterampilan mengobservasi, mengklasifikasi, berkomunikasi, melakukan pengukuran metrik, memprediksi/meramalkan, menginferensi/menyimpulkan, dan menafsirkan. Sedangkan keterampilan terpadu mencakup mengidentifikasi variabel, menentukan variabel operasional, menjelaskan hubungan antar variabel, menyusun hipotesa, merancang prosedur dan melaksanakan penyelidikan/eksperimen untuk mengumpulkan data, memproses/ menganalisis data, menyajikan hasil penyelidikan/eksperimen dalam bentuk tabel/grafik, serta

membahas, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan secara tertulis maupun lisan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar (Sumadi Suryabrata, 2002 : 233).

a) Faktor Internal

Yaitu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari si pelajar itu sendiri.

Faktor-faktor internal digolongkan menjadi dua golongan, yaitu

- a. Faktor-faktor *fisiologis* : Keadaan jasmani, keadaan fungsi fisiologis tertentu terutama fungsi panca indra.
- b. Faktor-faktor *psikologis* merupakan faktor yang berasal dari kondisi psikis seseorang, antara lain: intelegensi, minat, motivasi, bakat, sikap.

b) Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang datangnya dari luar diri si pelajar. Faktor eksternal digolongkan menjadi dua faktor yaitu :

- a. Faktor Non Sosial Dalam Belajar
Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, alat-alat yang dipakai untuk belajar.
- b. Faktor Sosial Dalam Belajar
Yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia) termasuk didalamnya faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

a. Hakikat pembelajaran Kooperatif

Menurut Eggen and Kauchak (1996:279) dalam Trianto (2007:42) Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa maupun guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

Menurut Sanjaya(2006:242) dalam Rusman (2010:206) Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif yaitu: (1). Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok; (2). Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar, karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan; (3). Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut: (a). Pembelajaran secara Tim; (b). Didasarkan pada manajemen Kooperatif; (c). Kemauan untuk bekerja sama; (d). Keterampilan bekerja sama.

Model pembelajaran kooperatif ada 5 yaitu :

a. *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*

Pembagian prestasi kelompok siswa dimana diberikan quis/tes dalam menjajaki belajar mereka.

b. *TGT (Teams Games Tournament)*

Komponen sama dengan *STAD*, untuk tes dan perbaikan skor individu diganti dengan turnamen game akademik.

c. *JIGSAW*

Pada intinya dalam mempelajari sebuah materi pelajaran tertentu, materi tersebut diperoleh dengan cara menggabungkan sub-sub komponen yang dibagikan pada anggota kelompok.

d. *Group Investigation*

Merupakan teknik *cooperation learning* dimana para siswa bekerja di dalam kelompok- kelompok kecil untuk menangani berbagai macam proyek kelas. Dalam metode ini hadiah atau point tidak diberikan. (Ibrahim dkk:2000)

e. *Make a Match*

Merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif .Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

b. Hakikat metode pembelajaran Jigsaw

Penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. *Jigsaw* telah dikembangkan oleh Elliot Aroson dkk dari universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dkk di Universitas John Hopkins.Pada dasarnya dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen –komponen lebih kecil. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw*;

- (1). Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya \pm 4 orang);
- (2). Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda;
- (3). Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok

baru (kelompok ahli); (4). Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali kekelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai; (5). Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; (6). Pembahasan; (7). Penutup. Persyaratan lain yang perlu disiapkan guru, antara lain: (a). Bahan kuis; (b). Lembar kerja siswa; (c). Rencana Pembelajaran; (d). Evaluasi.

Jhonson and Jhonson (dalam Teti Sabari 2006:31) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif model Jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa. Pengaruh positif tersebut adalah: (a). Meningkatkan hasil belajar; (b). Meningkatkan daya ingat; (c). Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi; (d). Mendorong timbulnya motivasi intrinsik (kesadaran individu); (e). Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen; (f). Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah; (g). Meningkatkan sikap positif terhadap guru; (h). Meningkatkan harga diri anak; (i). Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif; (j). Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut: (a). Melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut; (b). Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut; (c). Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli; (d). Kuis dilakukan dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.

Kerangka Berfikir

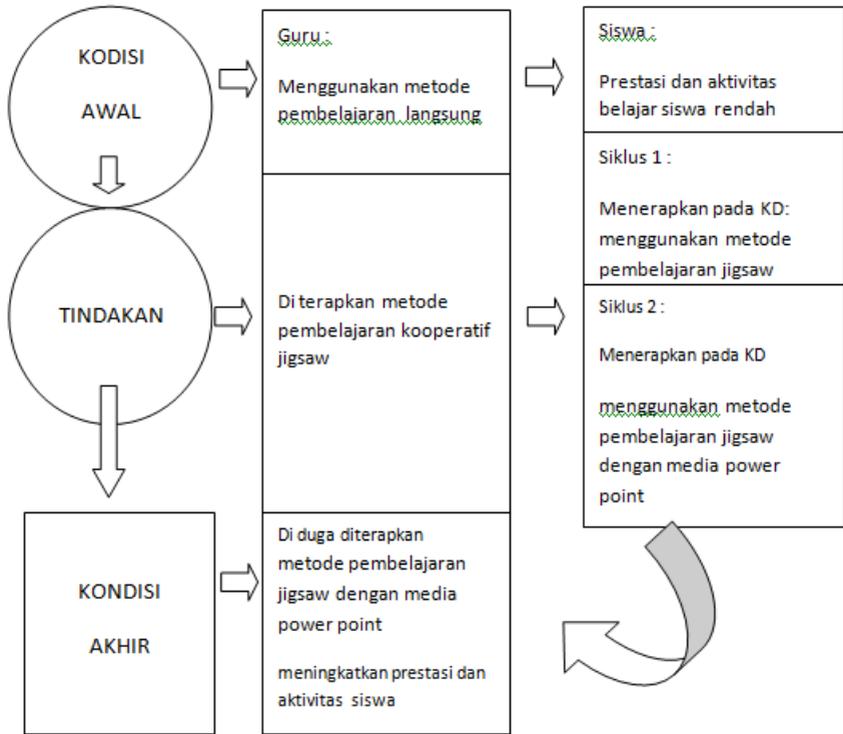
Berdasarkan masalah yang muncul dikelas XI A3 SMA Negeri 2 Pati yaitu aktivitas siswa yang rendah dan hasil belajar yang dibawah KKM, maka peneliti ingin menampilkan cara pembelajaran yang berbeda dengan biasanya yaitu peneliti menyampaikan materi pembelajaran untuk materi kesetimbangan kimia dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif jigsaw, yang berdasarkan teori yang ada sangat efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa yang rendah.

Metode pembelajaran Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik bertakan pada kerja kelompok ,siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam model kooperatif Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain. Lei (1994) menyatakan bahwa Jigsaw merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar Jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat didalam pembelajaran model Jigsaw ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, disamping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Peneliti yakin berdasarkan kajian teori diatas aktivitas siswa dan hasil belajar siswa akan meningkat karena siswa akan membuat dan mempersiapkan sendiri materinya yang telah diberikan kepadanya dan mempresentasikannya. Oleh sebab itu siswa akan siap dengan materi yang dipresentasikan dan juga akan siap dengan materi yang lainnya karena memang harus menanggapi materi yang dipresentasikan kelompok lain.

Dengan persiapan yang lebih baik dan dengan dengan pelaksanaan yang sesuai dengan yang direncanakan maka diduga aktivitas

dalam proses belajar mengajar akan terjadi, dan juga karena pemahaman yang baik maka hasil belajar akan lebih baik dan diharapkan nilai rata-rata akan mengalami peningkatan. Secara skematis kerangka penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Kerangka Tahapan Penelitian

Hipotesis Tindakan

1. Melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktifitas belajar Kimia materi Kesetimbangan Kimia bagi siswa kelas XI IPA3 SMA Negeri 2 Pati pada semester 1 Tahun pelajaran 2012/2013?
2. Melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar Kimia materi Kesetimbangan

Kimia bagi siswa kelas XI IPA3 SMA Negeri 2 Pati pada semester 1 Tahun pelajaran 2012/2013?

- Melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Kimia materi Kesetimbangan Kimia bagi siswa kelas XI IPA3 SMA Negeri 2 Pati pada semester 1 Tahun pelajaran 2012/2013?

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, mulai dari bulan september 2012 sampai dengan bulan Desember 2012. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat. Peneliti mulai dari penyusunan instrumen sampai pelaporan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 4 jam pelajaran materi dan 1 jam pelajaran untuk ulangan). Sedangkan siklus kedua dilaksanakan selama 10 jam pelajaran (8 jam pelajaran materi dan 2 jam pelajaran untuk ulangan).

Tabel 1
Alokasi waktu penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember
1.	Ijin penelitian kepada kepala sekolah	✓				
2.	Menyusun Instrumen		✓	✓		
3.	Diskusi dengan kolaborasi			✓		
4.	Pelaksanaan siklus I dan siklus II				✓	
5.	Analisa data				✓	✓
6.	Pembuatan laporan					✓

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pati yang terletak di Jalan Ahmad Yani No 4 Pati, dikarenakan peneliti mengajar di sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di semester satu tahun pelajaran 2012/2013 dengan materi kesetimbangan kimia dan dilakukan di kelas XI IPA-3 dengan jumlah siswa 34 anak yang terdiri dari 12 laki-laki dan 22 perempuan, dengan alasan kelas ini dalam menerima pelajaran kimia kurang aktif, sebagian anak tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dan hasil belajar yang diperoleh juga kurang baik. Diantara 34 siswa , terdapat 26 anak yang memperoleh nilai dibawa KKM sehingga rata-rata ketuntasan belajar masih sangat rendah yaitu 23.53%. Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan tabel alokasi waktu penelitian.

Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA-3 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan, kelas ini memiliki sifat yang kurang aktif dalam menerima pelajaran kimia. Demikian pula dengan hasil belajarnya yang masih terlalu rendah.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 2 variabel sebagai masalah yang ditampilkan yaitu: Aktifitas siswa yang rendah dalam menerima pelajaran kimia dan hasil belajar siswa yang rendah dalam pelajaran kimia, dan upaya upaya dalam meningkatkannya dengan menggunakan metode Jigsaw pada penyajian materi kesetimbangan kimia, saat siklus I. Dan pada siklus kedua penyajian materi dengan metode jigsaw dengan menggunakan media power point.

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Data Aktivitas Belajar Kimia Kondisi awal
Dokumen ini diperoleh peneliti dari catatan harian guru yang dijadikan data untuk pengamatan aktivitas belajar sebelum diterapkannya model pembelajaran.
2. Data Aktivitas Belajar Kimia Siklus 1
Data ini diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas kelas yang berkolaborasi dengan teman sejawat dan dilengkapi dengan catatan harian peneliti.
3. Data Aktivitas Belajar Kimia Siklus 2
Data ini diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas kelas yang berkolaborasi dengan teman sejawat dan dilengkapi dengan catatan harian peneliti.
4. Data Hasil Belajar Kimia Kondisi Awal
Data diambil dari data hasil belajar kompetensi sebelum diadakan penelitian berupa nilai ulangan harian.
5. Data Hasil Belajar Kimia Siklus 1
Data ini diambil dari data hasil belajar siklus 1 berupa nilai ulangan harian siklus 1.
6. Data Hasil Belajar Kimia Siklus 2
Data ini diambil dari data hasil belajar siklus 2 berupa nilai ulangan harian siklus 2.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Data awal

Data awal sudah ada berupa dokumen yang diperoleh dari catatan harian guru yang dijadikan data untuk pengamatan aktivitas siswa, sedangkan data test yaitu data prestasi belajar siswa berupa nilai ulangan harian siswa yang telah didokumentasikan kedalam daftar nilai yang merupakan data untuk melihat hasil belajar siswa. Data nilai ulangan harian dan data aktivitas belajar

siswa diperoleh pada kondisi awal sebelum diterapkannya metode pembelajaran.

Siklus 1

Pada siklus 1 data awal diambil dari data yang sudah ada, setelah itu baru melakukan tindakan penelitian, yaitu data non test untuk mengetahui aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas kelas yang pelaksanaannya berkolaborasi dengan teman sejawat, dan dilengkapi dengan catatan harian guru. Sedangkan data test untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan butir-butir soal dalam bentuk essay.

Siklus 2

Pada siklus 2 ini, data awal diambil dari data hasil tindakan siklus 1 yang dievaluasi kelemahannya dan kekurangannya yang dijadikan bahan untuk tindakan penelitian yang kedua. Untuk mencari data aktivitas dan hasil belajar sama dengan siklus 1.

Validasi Data

Validasi data untuk kondisi awal tidak perlu divalidasi karena data aktivitas siswa diperoleh dari catatan harian guru dalam bentuk dokumen dan hasil belajar dari daftar nilai. Sedangkan untuk siklus 1 dan siklus 2, untuk mengetahui hasil aktivitas siswa menggunakan lembar observasi yang diperoleh dengan cara triangulasi yaitu menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan kualitas penilaian. Untuk mengetahui hasil belajar siklus 1 dan 2 validasi data dengan cara validasi data soal test yaitu menggunakan kisi-kisi butir soal.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data prestasi belajar menggunakan deskriptif komparatif untuk membandingkan kondisi awal dengan hasil tindakan siklus 1, membandingkan antara hasil siklus 1 dengan hasil tindakan

siklus 2, dan membandingkan kondisi awal dengan hasil tindakan siklus 2. Setelah data dibandingkan kemudian dilanjutkan dengan refleksi untuk memeberikan kesimpulan akhir penelitian. Untuk memperoleh data hasil belajar siklus 1 dan siklus 2 dengan menganalisis hasil ulangan harian dengan cara: a. Menghitung skor test, b. Menentukan batas minimum ketuntasan siswa yaitu ≥ 76 , c. Menentukan % ketuntasan kelas, bila 75% berarti baik

$$Ketuntasan\ kelas = \frac{Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{Jumlah\ siswa} \times 100\%$$

2. Data aktivitas kelas siklus 1 dan siklus 2 dengan menganalisis data hasil observasi dengan cara: a. Menghitung jumlah variabel keaktifan siswa, b. Menentukan % keaktifan kelas dengan rumus:

$$\frac{Keaktifan\ kelas}{Jumlah\ skor\ kelas} = \frac{Jumlah\ skor\ maksimal \times jumlah\ siswa}{Jumlah\ skor\ maksimal \times jumlah\ siswa} \times 100\%$$

c. Menentukan batas % keaktifan kelas bila 75% berarti aktif Refleksi dilakukan dengan menggunakan diskriptif komparatif yaitu data awal dibandingkan dengan hasil siklus 1, baik untuk data aktivitas siswa maupun untuk data hasil belajar siswa. Kemudian dianalisis, dan kekurangannya ditindak lanjuti di siklus 2. Hasil siklus 2 dibandingkan dengan hasil siklus 1 dan juga dibandingkan dengan data awal. Kemudian dianalisis dan disimpulkan, terjadi perubahan apa tidak.

Indikator kinerja

Indikator kinerja yang direncanakan dalam proses pembelajaran meliputi:

1. Perencanaan tindakan, 2. Menyusun rencana tindakan, 3. Pembuatan media, 4. Menyusun materi, 5. Penyusunan instrumen, 6. Simulasi tindakan.

Indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur variabel peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kesetimbangan kimia yaitu: 1. Jika pada tiap siklus tindakan, % keaktifan siswa mencapai 75% berarti aktif, 2. Jika pada siklus 1, siswa memperoleh nilai 76 berarti tuntas dan jika pada siklus 2 mencapai 74 berarti tuntas. 3. Jika pada tiap siklus tindakan, % ketuntasan kelas mencapai 75% berarti baik.

Prosedur Tindakan

Untuk memperoleh data dan informasi secara konkret mengenai prestasi belajar dan aktivitas belajar siswa kelas XI IPA-3 di SMA negeri 2 Pati, dilakukan penerapan tindakan pembelajaran melalui dua siklus sampai menghasilkan perubahan yang signifikan. Konsep pokok menurut Kurt Lewin (Buletin Pelangi Pendidikan 2001: 14) setiap siklus terdiri dari empat komponen pokok yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*).

Deskripsi kondisi awal

Prestasi belajar siswa kelas XI IPA-3 pada kompetensi dasar sebelumnya sangat rendah, yang dibuktikan dengan nilai ulangan harian rata-rata kelas 60(enam puluh) dibawah kriteria ketuntasan mininal (KKM = 76). Aktivitas belajar siswa juga cenderung rendah karena guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang menjadikan pembelajaran membosankan, kurang menarik bagi siswa.

Kondisi awal ini mendorong peneliti untuk mencoba menerapkan metode pembelajaran jigsaw pada materi kesetimbangan kimia yang memudahkan siswa untuk memahami materi tersebut, sehingga diharapkan pembelajaran menyenangkan, aktivitas belajar siswa meningkat yang pada akhirnya prestasi belajar menjadi lebih baik.

SIKLUS 1

a. *Planning* (Perencanaan)

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah: (1). Merencanakan penggunaan metode pembelajaran jigsaw di kelas, (2). Mengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok. Kemudian guru memberi langkah-langkah metode jigsaw, (3). Seminggu sebelumnya siswa diberi materi yang akan dibahas, (4). Menyiapkan semua instrumen yang diperlukan antara lain: lembar observasi, pembuatan soal test yang pembuatannya didiskusikan dengan teman sejawat, pembuatan kisi-kisi, pembuatan kunci jawaban, pembuatan pedoman penilaian, membuat daftar hadir, pembuatan RPP. Untuk siklus 1 ini satu kompetensi dasar (KD 3.3) disajikan selama 4 x 45 menit dan tes akhir 2 x 45 menit dengan jumlah soal essay 5 butir soal. Peneliti sudah menyiapkan lembar observasi yang akan diisi oleh teman sejawat saat proses berlangsung, dan buku catatan harian.

b. *Acting* (Tindakan)

Tindakan secara rinci telah tertulis di RPP sedangkan yang perlu peneliti tegaskan disini adalah guru menjelaskan aturan-aturan yang harus dikerjakan oleh siswa. Apapun yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, semuanya harus terdokumentasikan dalam catatan guru. Pada akhir pembelajaran guru memberikan penegasan dan penguatan materi, dan mengingatkan untuk kelompok berikutnya harus lebih siap dan siswa yang lain juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang bermutu. Dan pada pertemuan ketiga akan diadakan ulangan harian KD 3.3

c. *Observing* (pengamatan)

Observasi dilakukan oleh observer yaitu peneliti dengan catatan peristiwa yang terjadi saat proses pembelajaran dan dibantu oleh teman sejawat untuk mengisikan lembar observasi yang telah tersedia.

d. Reflecting (Refleksi)

Refleksi adalah melakukan analisis tindakan yang telah dilakukan setelah proses pembelajaran. Pada siklus 1 terjadi 2 kali proses pembelajaran, sehingga perlakuan juga dilakukan 2 kali dengan perlakuan yang sama. Setelah selesai baru dianalisis dan dibandingkan dengan data awal.

SIKLUS 2

a. Revisi Planning (Perencanaan)

Berdasarkan hasil tindakan yang dicobakan pada siklus I, maka diadakan revisi perencanaan pada siklus II, untuk memperbaiki kekurangan dan target pembelajaran yang belum tercapai, diusahakan terealisasi pada siklus 2 ini. Siswa dibagi dalam 8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Masing-masing kelompok sudah menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk power point, karena disiklus 2 pembelajaran dilakukan dengan metode jigsaw ditambahkan peresentasi dengan media power point.

Untuk siklus 2 ini, satu kompetensi dasar (KD 3.4) disajikan selama 8 x 45 menit dan test akhir 2 x 45 menit dengan jumlah soal essay 5 butir soal. Peneliti sudah menyiapkan lembar observasi yang akan diisi oleh teman sejawat saat proses pembelajaran berlangsung, juga sudah menyiapkan absensi siswa dan juga menyiapkan buku catatan harian.

b. Revisi Acting (Tindakan)

Tindakan secara rinci telah tertulis di RPP sedangkan yang perlu peneliti tegaskan disini adalah guru menjelaskan aturan-aturan yang harus dikerjakan oleh siswa. Apapun yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, semuanya harus terdokumentasikan dalam catatan guru. Pada akhir pembelajaran guru memberikan penegasan dan penguatan materi, dan mengingatkan untuk kelompok berikutnya harus lebih siap dan siswa yang lain juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang bermutu. Dan pada pertemuan kelima akan diadakan ulangan harian KD 3.4

c. *Revisi Observing (pengamatan)*

Observasi dilakukan oleh observer yaitu peneliti dengan catatan peristiwa yang terjadi saat proses pembelajaran dan dibantu oleh teman sejawat untuk mengisikan lembar observasi yang telah tersedia.

d. *Revisi Reflecting (Refleksi)*

Refleksi adalah melakukan analisis tindakan yang telah dilakukan setelah proses pembelajaran. Pada siklus 2 terjadi 4 kali proses pembelajaran, sehingga perlakuan juga dilakukan 4 kali dengan perlakuan yang sama. Setelah selesai baru dianalisis dan dibandingkan dengan siklus 1 dan juga dibandingkan dengan data awal. Setelah pengolahan data selesai barulah disimpulkan tentang perubahan yang terjadi.

Deskripsi Data Kondisi Awal

Deskripsi Aktivitas Siswa

Proses belajar mengajar kimia tidak selamanya berjalan efektif, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran kimia. Keadaan ini dapat dilihat dari aktivitas siswa yang rendah dan hasil belajar yang sangat memprihatinkan. Selama ini kelas memiliki kebiasaan yang kurang baik, yaitu kelas ini kurang perhatian dalam pelajaran kimia dan sebagian siswa melakukan aktivitas sendiri yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran.

Selama ini peneliti dalam melaksanakan proses belajar mengajar sudah menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, metode diskusi informasi, metode tanya jawab, metode eksperimen, tapi ternyata metode-metode tersebut belum dapat menarik perhatian siswa sehingga aktivitas siswa masih sangat rendah. Kelas yang peneliti ambil sebagai media penelitian ini memiliki aktivitas dan hasil belajar yang sangat rendah. Terbukti dengan adanya sebagian siswa pada saat proses belajar berlangsung melakukan kegiatan sendiri yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran, tidak memiliki catatan yang

lengkap dan pada saat diberi pertanyaan tidak bisa menjawab. Hasil ulangan yang rendah ini disebabkan oleh pasifnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memutuskan untuk mengadakan tindakan yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan ketertarikan siswa pada pelajaran kimia. Peneliti mencoba untuk menggunakan metode pembelajaran yang belum pernah peneliti terapkan sebelumnya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dikombinasi dengan media power point.

Dibawah ini peneliti tampilkan data dan gambar aktivitas siswa kelas XI A-3 sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Tabel 2
Data Aktivitas siswa kelas XI A-3 Kondisi Awal

No	Kondisi Awal	Analisis
1.	Siswa aktif dalam bertanya	Dalam menerima materi pelajaran hampir 50% siswa melakukan kegiatan lain, sehingga tidak tau apa yang harus ditanyakan
2.	Siswa aktif dalam menjawab	Saat guru memberikan pertanyaan sebagian besar siswa tidak dapat menjawab, karena pada proses pembelajaran mereka tidak memperhatikan
3.	Siswa aktif mengutarakan pendapat	Siswa tidak aktif, siswa tidak bisa mengutarakan pendapat karena tidak mengerti
4.	Siswa menerima pendapat/saran	Siswa menerima tambahan materi esensial dari guru sebagai hasil kesimpulan diskusi
5.	Siswa aktif dalam diskusi	Siswa kurang aktif, sehingga diskusi tidak seperti yang diharapkan

6.	Siawa aktif mencatat	Setelah dikumpulkan buku tugas ternyata sebagian siswa tidak mencatat dengan lengkap hasil diskusi
7.	Siswa sungguh-sungguh	Dalam menerima materi siswa kurang bersungguh-sungguh
8.	Siswa aktif menyajikan materi	Saat diskusi siswa kurang siap, terlihat dari materi yang disajikan kurang dalam pengembangannya



Gambar 2

Foto pra siklus (beberapa siswa yang malas-malasan dan ada yang berbicara sendiri)

Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Proses belajar mengajar kimia tidak selamanya berjalan efektif, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran kimia. Keadaan ini terlihat dari data hasil belajar yang rendah. Hasil ulangan yang rendah ini disebabkan oleh pasifnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar kognitif dilihat dari hasil nilai ulangan harian tertinggi 80 (delapan puluh) dan terendah 25 (dua

puluhlima) sehingga nilai rata-rata kelas 57,68 (lima puluh tujuh, enam puluh delapan) dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 76 (tujuh puluh enam). Kelas yang paling dirasakan guru sangat pasif dalam mengikuti pembelajaran Kimia adalah kelas XI IPA-3. Dengan jumlah siswa 34 orang siswa, sekitar 60% siswa mendengarkan dan mengikuti instruksi guru, sekitar 10% berbisik dan bergurau, sekitar 3% sering dengan sengaja keluar masuk ruangan, sekitar 15% bercakap-cakap dengan teman sebelahnya, sekitar 3% membuat coretan-coretan di buku tulis yang sama sekali tidak terkait dengan materi pengajaran, serta sekitar 9% mengerjakan tugas pelajaran lain. Pada proses pembelajaran, guru menerangkan materi dan memberikan kesempatan bertanya tentang materi yang baru saja dijelaskan ternyata yang aktif memanfaatkan hanya delapan orang siswa, dan siswanya tetap itu itu saja.

Didawah ini peneliti tampilkan hasil belajar siswa yang menggunakan bentuk soal tes essay dan ada dua macam soal sehingga dalam satu bangku soalnya berbeda dan ternyata kelas XI A-3 memperoleh nilai kognitif yang paling rendah dibanding kelas yang lain yang peneliti ampu. Lebih jelasnya perhatikan tabel hasil tes dari kelas XI A-3 berikut ini:

Tabel 3
 Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal
 Kelas XI A-3 SMA Negeri 2 Pati Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kriteria Kelompok Penilaian	Pra siklus	
		Jumlah siswa	%
1.	Baik sekali (85-100)	-	-
2.	Baik (76-84)	8	23,53
3.	Sedang (61-75)	4	11.77
4.	Kurang (45-60)	17	50
5.	Sangat kurang (0-44)	5	14,7
Jumlah		34	100
Nilai rata-rata kelas		57,68	

Dari data tabel 5 diatas terlihat bahwa hasil tes kognitif yang merupakan data kondisi awal atau data prasiklus sangatlah rendah. KKM yang ditentukan adalah 76, sedangkan kalau dilihat jumlah siswa yang tuntas hanya 8 orang dari 34 siswa atau hanya 23,53 % dan yang mendapatkan nilai dibawah KKM adalah 26 siswa. Ini berarti 76,47 % siswa kelas XI A-3 memperoleh nilai dibawah KKM. Nilai rata-rata kelas sangat rendah yaitu 57,68. Hasil belajar pra siklus ini, nilai terendah 25 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80.

Deskripsi Hasil Siklus 1

Perencanaan Tindakan Siklus 1

a. Perencanaan Apersepsi

Untuk pengamatan aktivitas kelas peneliti telah menyiapkan lembar observasi yang nanti dalam pelaksanaannya dibantu oleh teman sejawat. Dalam lembar observasi peneliti mengamati 8 kriteria.

Untuk mengamati hasil belajar siswa, peneliti menyiapkan soal ulangan lengkap dengan kisi-kisi dan kunci jawaban serta skor penilaian. Bentuk soal yang peneliti siapkan adalah soal essay yang terdiri dari 5 soal dan soalnya A dan B.

b. Perencanaan Kegiatan Inti

Untuk pengamatan aktivitas siswa, teman sejawat mengamati dan mengisi lembar observasi dengan cara mencontreng point-point yang telah disiapkan, dan untuk mempermudah mengetahui aktivitas siswa, diwajibkan setiap siswa untuk memakai kartu identitas siswa berupa nomor absen dan ditaruh didada supaya kelihatan oleh pengamat. Setiap kali selesai pengamatan, kami berdiskusi dengan pengamat untuk perbaikan lebih lanjut. Untuk pengamatan hasil belajar siswa, siswa dibagi dalam 8 kelompok. Satu kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Kelompok ini mempersiapkan

materi yang sudah ditentukan peneliti dan dalam menyiapkan materi siswa mengambil dari buku-buku sumber yang relevan dan bisa juga ditambah dari internet.

c. **Percanaan Penutup**

Untuk pengamatan aktivitas yang dilakukan oleh pengamat, setelah selesai pengamatan aktivitas tiap kelompok, pengamat menyerahkan dan mendiskusikan hasil pengamatannya dengan penelitan menandatangani. Untuk pengamatan hasil belajar, siswa dapat berkonsultasi dengan guru mengenai materi yang akan dipresentasikan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

a. **Pelaksanaan Apersepsi**

Sebelum kegiatan proses belajar mengajar dimulai, terlebih dahulu guru memberikan informasi mengenai aturan dalam pelaksanaan kegiatan inti yaitu siswa diwajibkan menggunakan nomor absen sebagai identitas yang dipasang didada untuk memudahkan dalam pengamatan aktivitas siswa. Siswa harus melakukan langkah-langkah sesuai model pembelajaran tipe Jigsaw dan diwajibkan membuat catatan hasil diskusi pada presentasi tiap kelompok penyaji dibuku tugas.

Waktu untuk presentasi hanya 20 menit untuk tiap kelompok, termasuk diskusi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Dalam diskusi pertanyaan dibatasi 3 pertanyaan yang harus dijawab dan dapat dikembangkan.

Semua perlengkapan presentasi tanggung jawab penyaji untuk mempersiapkan peralatan yang diperlukan, termasuk menata tempat untuk diskusi dan mempersiapkan buku-buku yang relevan.



Gambar 3

Foto guru memberikan informasi pelaksanaan presentasi

b. Pelaksanaan Kegiatan Inti

Pertemuan ke-1 (2 x 45 menit) 4 kelompok yang presentasi. Kegiatan siklus 1 ini mulai dilaksanakan hari Selasa, 6 Nopember 2012 pada jam ke-7 dan ke-8 dan hanya 4 kelompok yang presentasi. Pertemuan yang ke-2 (2 x 45 menit) hari Rabu, 7 Nopember 2012 pada jam ke-5 dan ke-6 dan ada 4 kelompok yang presentasi. Pertemuan ke-3 (1 x 45 menit) ulangan harian dilaksanakan hari Kamis, 8 Nopember 2012 pada jam ke-4. Pada awal pelaksanaan ternyata siswa butuh waktu untuk menyiapkan tempat dan peralatan untuk presentasi. Untuk pengamatan aktivitas siswa, pengamat (teman sejawat) mengamati dan mengisi lembar observasi dengan cara mencontreng dan melakukannya untuk setiap kelompok, pengamatan aktivitas dilakukan pada kelompok penyaji dan peserta. Untuk pengamatan hasil belajar kelompok ke-1 sampai ke-8 semua kelompok penyaji melakukan presentasi. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dilakukan dengan cara berdiskusi. Sehingga semua siswa kelompok penyaji, aktif menanggapi masalah yang diajukan oleh

kelompok peserta dan dalam menjawab secara bergantian. Kelompok peserta, mengajukan pertanyaan sebanyak 3 pertanyaan dan bisa dikembangkan berdasarkan pertanyaan pokok dengan memperhatikan waktu. Kelompok peserta juga mendengarkan dan memperhatikan penyajian materi, mencatat semua pertanyaan yang muncul dengan pembahasannya. Guru mengamati penyajian materi terutama materi esensial, mencatat semua pertanyaan yang muncul dan memantau jawaban yang diberikan oleh kelompok penyaji. Peneliti memperjelas dan memberi penguatan pada materi-materi esensial dan menyimpulkan materi yang disajikan untuk setiap kelompok penyaji.



Gambar 4

Foto siswa sedang berdiskusi untuk menjawab pertanyaan

c. Pelaksanaan Kegiatan Penutup

Setiap kelompok selesai menyajikan, guru memberikan komentar tentang aktivitas yang terjadi saat itu dan dihibau agar selalu ditingkatkan untuk aktivitas yang terjadi untuk kelompok selanjutnya.

Untuk pengamatan aktivitas siswa, teman sejawat menyerahkan hasil pengamatan yang telah terisi data siswa lengkap dengan tanda tangan untuk setiap kelompok, sehingga terdapat 8 data yang terdiri dari 8 kelompok.

Untuk memperoleh data hasil belajar, dilakukan tes. Tes dilakukan dalam bentuk soal essay A dan B dengan jumlah soal 5 butir, dengan waktu 45 menit dan dilakukan setelah penyajian materi siklus 1 selesai.

Hasil Pengamatan

a. Hasil Aktivitas Siswa

Dengan menggunakan lembar observasi aktivitas yang sudah disiapkan dan dengan dibantu oleh teman sejawat, maka aktivitas siswa semakin terpantau dengan teliti. Beberapa kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan siswa pada pra siklus sudah mulai berkurang, walaupun masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas diluar kegiatan pembelajaran. Tetapi karena peneliti selalu mengingatkan dan mengevaluasi setiap kali kelompok selesai presentasi, maka banyak sekali terjadi perubahan sikap pada diri siswa.

Untuk lebih jelasnya peneliti tampilkan hasil rekapan data aktivitas siswa kelas XI A-3 selama siklus 1

Tabel 4
Rekapan Data Observasi Aktivitas Siswa
Pada Siklus 1

No	Aspek Pengamatan	Jumlah siswa dalam kelompok							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Siswa aktif bertanya	9	8	7	17	20	18	25	27
2	Siswa aktif menjawab	2	3	3	4	4	4	4	4

3	Siswa menyampaikan pendapat	4	7	10	12	10	6	8	10
4	Siswa menerima saran	3	3	4	3	4	4	4	4
5	Siswa aktif berdiskusi	20	22	20	25	25	26	27	29
6	Siswa aktif mencatat/membuat ringkasan	28	29	30	32	32	32	32	32
7	Siswa bersemangat/bersungguh-sungguh	26	28	30	30	30	32	30	32
8	Siswa aktif dalam menyajikan materi	4	4	4	4	4	4	4	4

Tabel 5
Rekapan Data Observasi Aktivitas Siswa
Kondisi Awal

No	Aspek Pengamatan	Jumlah siswa dalam kelompok							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Siswa aktif bertanya	9	8	7	10	11	9	14	16
2	Siswa aktif menjawab	2	3	3	4	4	4	4	4
3	Siswa menyampaikan pendapat	4	5	6	6	5	6	7	8

4	Siswa menerima saran	3	3	4	3	4	4	4	4
5	Siswa aktif berdiskusi	18	20	18	21	21	22	22	24
6	Siswa aktif mencatat/membuat ringkasan	25	25	26	26	27	28	29	30
7	Siswa bersemangat/bersungguh-sungguh	24	25	26	26	27	27	28	30
8	Siswa aktif dalam menyajikan materi	4	4	4	4	4	4	4	4

Dari data diatas dapat dilihat aktivitas siswa mulai 1 sampai kelompok 8, jumlah siswa yang aktif bertanya belum stabil. Terlihat dari kelompok 3 dan kelompok 6 yang mengalami penurunan. Sedangkan kelompok yang lain mengalami kenaikan. Ini menunjukkan bahwa jumlah siswa semakin banyak yang mengajukan pertanyaan, walaupun pertanyaan tersebut tidak tertampung semua karena hanya 4 yang diambil mengingat waktu yang terbatas.

Untuk aspek kedua, terlihat bahwa hampir setiap kelompok menjawab pertanyaan dengan aktif dan bergantian kecuali kelompok 1 sampai kelompok 3, mungkin karena presentasi kelompok-kelompok awal. Dan pertanyaan masih didominasi kelompok penyaji.

Untuk aspek ke 3, siswa mulai aktif menyampaikan pendapat, dan sudah mulai kelompok lain membantu kelompok penyaji. Meskipun masih terlihat materi-materi tertentu saja yang siswa aktif.

Untuk aspek yang ke 4, siswa menerima saran, untuk saran yang diberikan oleh peneliti maupun dari kelompok lain hampir semua kelompok menerimanya.

Untuk aspek yang ke 5, yaitu siswa aktif berdiskusi, ternyata hampir semua kelompok aktif, hanya beberapa siswa yang kadang melakukan aktivitas sendiri. Terlihat pada kelompok 1 dan ke 3.

Untuk aspek yang ke 6 siswa aktif mencatat hasil diskusi, hampir seluruh siswa mencatat lebih-lebih bila catatan tersebut diperiksa oleh peneliti.

Untuk aspek yang ke 7 yaitu siswa bersemangat, dari data tersebut terlihat bahwa siswa bersungguh-sungguh dalam menerima materi yang diberikan oleh penyaji.

Selanjutnya aspek yang terakhir, siswa tampak aktif dan bersungguh-sungguh dalam menyajikan materi yang ditugaskan oleh peneliti.

b. Hasil Belajar Siswa

Proses pengambilan hasil belajar siswa diperoleh dengan cara tes dalam bentuk soal essay yang diberikan dengan soal A dan soal B yang kisi-kisi soalnya sama, jadi untuk tiap siswa yang duduk berdampingan, soalnya berbeda. Tes dilakukan dengan waktu 1 jam pelajaran (45 menit) dan dilakukan setelah penyajian materi pada siklus 1 selesai.

Dibawah ini peneliti tampilkan table data nilai hasil belajar siswa pada siklus 1.

Tabel 6
Nilai Ulangan Harian Siklus 1 Kelas XI A-3 SMA N 2 Pati
Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kriteria Kelompok Penilaian	Siklus 1	
		Jumlah siswa	%
1	Baik sekali (85-100)	12	35,29
2	Baik (76-84)	3	8,82
3	Sedang (61-75)	6	17,65
4	Kurang (45-60)	7	20,59
5	Sangat kurang (0-44)	6	17,65
Jumlah		34	100
Nilai Rata-rata		66,57	

Pada data hasil belajar diatas, terlihat meskipun ada 12 siswa yang mendapat nilai baik sekali tapi nilai rata-rata kelas masih dibawa KKM. Nilai KKM semester ini adalah 76, tapi dibandingkan dengan pra siklus yang nilai rata-rata kelas 57,68 berarti sudah ada peningkatan.

Refleksi

a. Aktivitas Siswa

Dengan mengamati hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat selama siklus 1 banyak sekali terjadi perubahan

aktivitas siswa. Siswa tampak lebih antusias untuk menanggapi setiap penyajian yang disampaikan oleh temannya sendiri.

Walaupun begitu masih ada beberapa kekurangan yang perlu dibenahi disiklus berikutnya, antara lain aktivitas kerja dalam kelompok masih harus ditingkatkan, aktivitas antar kelompok untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan juga membantu jawaban atau menambahkan jawaban yang belum sempurna.

Berikut peneliti tampilkan beberapa perkembangan aktivitas siswa yang terjadi pada siswa kelas XI A-3 selama siklus 1 dibandingkan dengan kondisi awal (pra siklus).

No	Kondisi Awal	Siklus 1	Refleksi
1	Banyak siswa yang kurang perhatian terhadap materi pelajaran	Siswa mulai memperhatikan materi yang disajikan temannya	Dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam menyajikan materi, siswa tampak lebih perhatian
2	Sebagian besar siswa belum berani bertanya	Sudah mulai banyak siswa yang berani bertanya	Siswa lebih banyak yang mengajukan pertanyaan
3	Sebagian besar siswa belum berani mengutarakan pendapat	Sudah mulai beberapa siswa yang mengutarakan pendapat	Beberapa siswa mulai berani mengutarakan pendapatnya
4	Kreativitas siswa sangat rendah	Kreativitas siswa mulai tampak	Kreativitas siswa mulai tampak walaupun belum maksimal

b. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus 1, sudah banyak peningkatan. Ini bisa dilihat dari hasil rata-rata kelas yang sudah mengalami peningkatan dari 57,68 menjadi 66,57. Pencapaian nilai individual sudah

mengalami peningkatan, walaupun belum memenuhi KKM, karena anak yang memenuhi KKM baru 15 siswa.

Walaupun begitu masih perlu ditingkatkan lagi hasil belajar siswa, perlu diaktifkan lagi diskusi kelompok yang pada siklus 1 masih didominasi oleh kelompok penyaji materi. Perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan yang berbobot untuk mengembangkan pendalaman materi. Jadi perlu diperbanyak buku-buku sumber sebagai referensi.

Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan perbandingan kemajuan hasil belajar siswa pada siklus 1 dibandingkan dengan hasil belajar saat kondisi awal pada kelas XI A-3.

No	Kondisi Awal	Siklus 1	Refleksi
1	Hasil ulangan diperoleh nilai paling rendah 25	Hasil ulangan diperoleh nilai paling rendah 30	Nilai terendah mengalami kenaikan dari 25 menjadi 30 berarti ada kenaikan 20%
2	Nilai tertinggi 80	Nilai tertinggi 100	Nilai tertinggi mengalami kenaikan 25%
3	Nilai rata-rata 57,68	Nilai rata-rata 66,57	Nilai rata-rata mengalami kenaikan dari 57,68 menjadi 66,57. Ini berarti meningkat 15,41%

Lebih jelasnya peneliti sajikan tabel data hasil belajar para siklus dan siklus 1, disini akan tampak perbedaan nilai ulangan harian yang diperoleh siswa.

Tabel 7
Data Hasil Belajar Siswa pada Pra siklus
(Kondisi Awal) dan Siklus 1

No	Nilai Siswa	Pra siklus	Siklus 1	Keterangan
		Jumlah siswa	Jumlah siswa	
1	1-10	0	0	Pra siklus :
2	11-20	0	0	Nilai terendah 25
3	21-30	3	4	Nilai tertinggi 80
4	31-40	2	0	Nilai diatas KKM 8 siswa
5	41-50	10	7	
6	51-60	7	2	Siklus 1:
7	61-70	4	5	Nilai terendah 30
8	71-80	8	4	Nilai tertinggi 100
9	81-90	0	9	Nilai diatas KKM 15 siswa
10	91-100	0	3	
Jumlah keseluruhan		34	34	
Nilai rata-rata		57,68	66,57	

Dari data diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar pada siklus 1, mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata kelas yang pada pra siklus 57,68 meningkat menjadi 66,44. Ini berarti mengalami kenaikan 15,2%. Jika diamati hasil yang diperoleh siswa masih sangat jauh dari batas KKM, tetapi jika dibandingkan dengan kondisi awal secara menyeluruh mengalami peningkatan karena pada kondisi awal nilai terpusat pada kelompok kriteria kurang, sedangkan hasil pada siklus 1 nilai masuk sedang sampai baik sekali.

Deskripsi Hasil Siklus 2

Perencanaan Tindakan Siklus 2

a. Perencanaan Apersepsi

Untuk pengamatan aktivitas kelas peneliti telah menyiapkan lembar observasi yang nanti dalam pelaksanaannya dibantu oleh teman sejawat. Dalam lembar observasi peneliti mengamati 8 kriteria.

Untuk mengamati hasil belajar siswa, peneliti menyiapkan soal ulangan lengkap dengan kisi-kisi dan kunci jawaban serta skor penilaian. Bentuk soal yang peneliti siapkan adalah soal essay yang terdiri dari 5 soal dan soalnya A dan B.

b. Perencanaan Kegiatan Inti

Untuk pengamatan aktivitas siswa, teman sejawat mengamati dan mengisi lembar observasi dengan cara mencontreng point-point yang telah disiapkan, dan untuk mempermudah mengetahui aktivitas siswa, diwajibkan setiap siswa untuk memakai kartu identitas siswa berupa nomor absen dan ditaruh didada supaya kelihatan oleh pengamat. Setiap kali selesai pengamatan, kami berdiskusi dengan pengamat untuk perbaikan lebih lanjut. Untuk pengamatan hasil belajar siswa, siswa dibagi dalam 8 kelompok. Satu kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Kelompok ini mempersiapkan materi yang sudah ditentukan peneliti dan dalam menyiapkan materi siswa

mengambil dari buku-buku sumber yang relevan dan bisa juga ditambah dari internet.

c. Perencanaan Kegiatan Penutup

Untuk pengamatan aktivitas, setelah selesai pengamatan aktivitas pada tiap kelompok, teman sejawat menyerahkan hasil rekapan aktivitas tersebut dan mendiskusikan hasil pengamatan dengan peneliti dan menandatangani.

Untuk pengamatan hasil belajar, siswa bias konsultasi dengan guru mengenai materi yang akan dipresentasikan, dan juga masalah persiapan model Jigsaw ditambah dengan power point yang dibuat sendiri siswa untuk digunakan dalam penyajian nanti.

Pelaksanaan tindakan Siklus 2

a. Pelaksanaan Apersepsi

Sebelum kegiatan proses belajar mengajar dimulai, terlebih dahulu guru memberikan informasi mengenai aturan dalam pelaksanaan kegiatan inti yaitu siswa diwajibkan menggunakan nomor absen sebagai identitas yang dipasang didada untuk memudahkan dalam pengamatan aktivitas siswa. Siswa harus melakukan langkah-langkah sesuai model pembelajaran tipe Jigsaw dan diwajibkan membuat catatan hasil diskusi pada presentasi tiap kelompok penyaji dibuku tugas. Waktu untuk presentasi hanya 20 menit untuk tiap kelompok, termasuk diskusi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Dalam diskusi pertanyaan dibatasi 3 pertanyaan yang harus dijawab dan diharapkan kelompok lain bias semakin mengembangkan pertanyaan tersebut. Semua perlengkapan presentasi tanggung jawab penyaji untuk mempersiapkan peralatan yang diperlukan seperti laptop, LCD, termasuk menata tempat untuk diskusi dan mempersiapkan buku-buku yang relevan.

b. Pelaksanaan Kegiatan inti

Pertemuan ke-1 (2 x 45 menit) 2 kelompok yang presentasi. Kegiatan siklus 1 ini mulai dilaksanakan hari selasa,

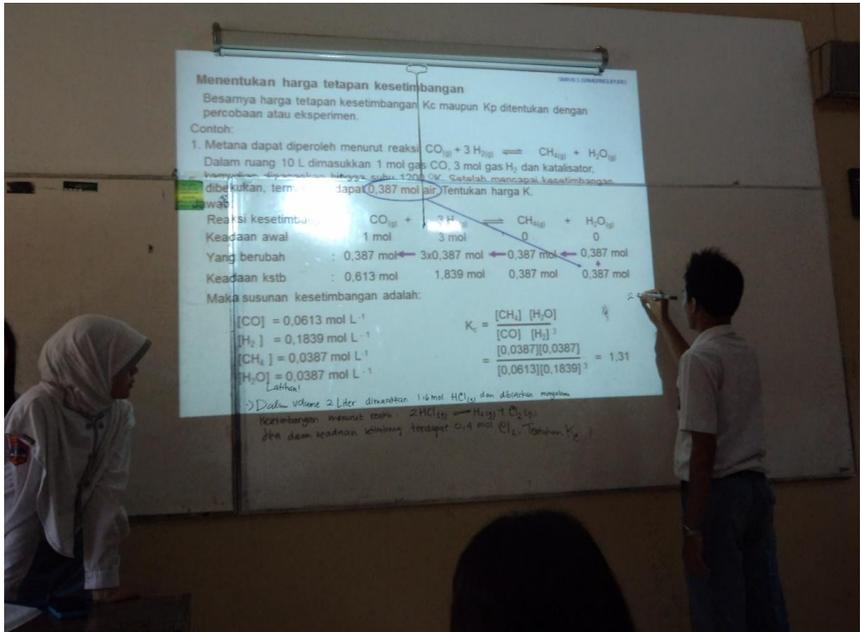
13 Nopember 2012 pada jam ke-7 dan ke-8 dan hanya 2 kelompok yang presentasi. Pertemuan yang ke-2 (2 x 45 menit) hari rabu, 14 Nopember 2012 pada jam ke-5 dan ke-6 dan ada 2 kelompok yang presentasi. Pertemuan ke-3 (2 x 45 menit) hari Selasa, 20 Nopember 2012 pada jam ke-7 dan ke-8 dan ada 2 kelompok yang presentasi. Pertemuan yang ke-4 (2 x 45 menit) hari rabu, 21 Nopember 2012 pada jam ke-5 dan ke-6 dan ada 2 kelompok yang presentasi. Pertemuan yang ke-5 (2 x 45 menit) hari Kamis, 22 Nopember 2012 pada jam ke-5 dan ke-6 diadakan ulangan harian.

Pada awal pelaksanaan ternyata siswa butuh waktu untuk menyiapkan tempat dan peralatan untuk presentasi. Untuk pengamatan aktivitas siswa, pengamat (teman sejawat) mengamati dan mengisi lembar observasi dengan cara mencontreng dan melakukannya untuk setiap kelompok, pengamatan aktivitas dilakukan pada seluruh siswa.

Untuk pengamatan hasil belajar kelompok ke-1 sampai ke-8 semua kelompok penyaji melakukan presentasi dengan menggunakan power point. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dilakukan dengan cara berdiskusi. Sehingga semua siswa kelompok penyaji, aktif menanggapi masalah yang diajukan oleh kelompok peserta dan dalam menjawab secara bergantian, dibantu atau ditambahkan oleh kelompok lainnya.

Kelompok peserta, mengajukan pertanyaan sebanyak 3 pertanyaan dan bisa dikembangkan berdasarkan pertanyaan pokok dengan memperhatikan waktu. Kelompok peserta juga mendengarkan dan memperhatikan penyajian materi, mencatat semua pertanyaan yang muncul dengan pembahasannya.

Guru mengamati penyajian materi terutama materi esensial, mencatat semua pertanyaan yang muncul dan memantau jawaban yang diberikan oleh kelompok penyaji. Peneliti memperjelas dan memberi penguatan pada materi-materi esensial dan menyimpulkan materi yang disajikan untuk setiap kelompok penyaji.



Gambar 5

Foto siswa sedang presentasi menggunakan power point

c. Pelaksanaan Kegiatan Penutup

Setiap kelompok selesai menyajikan, guru memberikan komentar tentang aktivitas yang terjadi saat itu dan dihimbau agar selalu ditingkatkan untuk aktivitas yang terjadi untuk kelompok selanjutnya.

Untuk pengamatan aktivitas siswa, teman sejawat menyerahkan hasil pengamatan yang telah terisi data siswa lengkap dengan rekapan dan tanda tangan..

Untuk memperoleh data hasil belajar, dilakukan tes. Tes dilakukan dalam bentuk soal essay A dan B dengan jumlah soal 5 butir, dengan waktu 2 x 45 menit dan dilakukan setelah penyajian materi siklus 2 selesai.

Hasil Pengamatan

a. Hasil Aktivitas Siswa

Dengan menggunakan lembar observasi aktivitas yang sudah disiapkan dan dengan dibantu oleh teman sejawat, maka aktivitas siswa semakin terpantau dengan teliti. Beberapa kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan siswa pada siklus 1 sudah mulai berkurang, walaupun masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas diluar kegiatan pembelajaran. Tetapi karena peneliti selalu mengingatkan dan mengevaluasi setiap kali kelompok selesai presentasi, maka banyak sekali terjadi perubahan sikap pada diri siswa.

Untuk lebih jelasnya peneliti tampilkan hasil rekapan data aktivitas siswa kelas XI A-3 selama siklus 2

Tabel 8
Rekapan Data Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus 2

No	Aspek Pengamatan	Jumlah siswa dalam kelompok							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Siswa aktif bertanya	12	18	17	19	25	28	28	29
2	Siswa aktif menjawab	4	4	4	4	5	5	4	4
3	Siswa menyampaikan pendapat	6	7	7	8	8	8	9	12
4	Siswa menerima saran	4	4	4	4	5	5	4	4

5	Siswa aktif berdiskusi	22	24	24	25	28	28	30	32
6	Siswa aktif mencatat/membuat ringkasan	28	29	30	32	33	33	34	34
7	Siswa bersemangat/bersungguh-sungguh	28	28	30	30	33	32	33	33
8	Siswa aktif dalam menyajikan materi	4	4	4	4	5	5	4	4

Dari data diatas dapat dilihat aktivitas siswa mulai kelompok 1 sampai kelompok 8, jumlah siswa yang aktif bertanya sudah mulai stabil. Terlihat dari kelompok 3 saja yang mengalami penurunan. Sedangkan kelompok yang lain mengalami kenaikan. Ini menunjukkan bahwa jumlah siswa semakin banyak yang mengajukan pertanyaan, walaupun pertanyaan tersebut tidak tertampung semua karena hanya 4 yang diambil mengingat waktu yang terbatas.

Untuk aspek kedua, terlihat bahwa setiap kelompok menjawab pertanyaan dengan aktif dan bergantian dan kelompok lainpun mulai mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

Untuk aspek ke 3, siswa mulai aktif menyampaikan pendapat, dan sudah mulai kelompok lain membantu kelompok penyaji. Meskipun masih terlihat materi-materi tertentu saja yang siswa aktif.

Untuk aspek yang ke 4, 5, 6 dan 7 siswa menerima saran, siswa aktif berdiskusi, siswa aktif mencatat hasil diskusi, siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, semuanya

sudah mengalami peningkatan. Tampak dari data hampir seluruh siswa melakukan aktivitas tersebut.

Untuk aspek yang ke 8, masing-masing kelompok aktif dan bersungguh-sungguh dalam menyajikan materi yang dipresentasikan dalam bentuk power point.

Dibawah ini gambar aktivitas siswa kelas XI A-3, berupa gambar foto aktivitas siswa dalam bertanya untuk memperoleh kesempatan bertanya, walaupun pertanyaan hanya akan diambil 4 pertanyaan, tetapi semangat siswa untuk mengajukan pertanyaan sangat antusias, tampak pada foto dibawah ini.



Gambar 6

Foto siswa sedang mengajukan pertanyaan pada siklus 2

b. Hasil Belajar Siswa

Proses pengambilan hasil belajar siswa diperoleh dengan cara tes dalam bentuk soal essay yang diberikan dengan soal A dan soal B yang kisi-kisi soalnya sama, jadi untuk tiap siswa yang duduk berdampingan , soalnya berbeda. Tes dilakukan

dengan waktu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) dan dilakukan setelah penyajian materi pada siklus 2 selesai.

Dibawah ini peneliti tampilkan tabel data nilai hasil belajar siswa pada siklus 2.

Tabel 9
 Nilai Ulangan Harian Siklus 2 Kelas XI A-3 SMA N 2 Pati
 Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kriteria Kelompok Penilaian	Siklus 1	
		Jumlah siswa	%
1	Baik sekali (85-100)	13	38,24
2	Baik (76-84)	9	26,47
3	Sedang (61-75)	5	14,71
4	Kurang (45-60)	4	11,76
5	Sangat kurang (0-44)	3	8,82
Jumlah		34	100
Nilai Rata-rata		76,12	

Pada data hasil belajar diatas, terlihat siswa yang memperoleh nilai dengan kriteria baik sekali 13 siswa dan nilai baik 9 siswa. Ini berarti siswa yang memenuhi KKM 22 siswa, karena nilai KKM adalah 76, sedangkan nilai yang kurang dari KKM terdiri dari 12 siswa, dan nilai rata-rata kelas sudah mencapai KKM. Dibandingkan dengan pra siklus yang nilai

rata-rata kelas 57,68 , siklus 1 nilai rata-rata kelas 66,57 dan siklus 2 dengan nilai rata-rata kelas 76,29berarti sudah banyak peningkatan.

Refleksi

a. Aktivitas Siswa

Dengan mengamati hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat selama siklus 2 berlangsung, banyak sekali terjadi perubahan sikap yang terdeteksi pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa.Siswa tampak lebih bersemangat dan antusias untuk menanggapi setiap penyajian yang disampaikan oleh temannya sendiri dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan dipresentasikan melalui media power point yang dibuat sendiri oleh siswa. Penyajian menarik dengan menggunakan power point dan dengan latar belakang yang kontras dan jelas akan menambah ketertarikan siswa untuk lebih memperhatikan.

Begitupula aktivitas siswa dalam diskusi, baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas, tampak lebih aktif karena melalui diskusi kelompok banyak siswa yang menambahkan jawaban yang ditanyakan, dan juga banyak kelompok yang mengembangkan pertanyaan dengan memunculkan pertanyaan baru yang masih berkaitan dengan pertanyaan awal.

Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan beberapa perkembangan aktivitas siswa yang terjadi pada kelas XI A-3 selama siklus 2 dibandingkan siklus 1.

No	Siklus 1	Siklus 2	Refleksi
1	Siswa sudah mulai memperhatikan, walau masih ada beberapa	Siswa memperhatikan dengan ketertarikan, karena materi	Dengan digunakannya model pembelajaran Jigsaw dengan media power point dalam menyajikan materi,

	siswa yang beraktivitas sendiri	disajikan dengan media power point dan dengan model pembelajaran Jigsaw	siswa tampak lebih antusias
2	Sudah mulai banyak siswa yang berani bertanya	Pertanyaan sudah mulai dikembangkan	Siswa lebih banyak yang mengajukan pertanyaan, dan mengembangkannya.
3	Sudah mulai tampak beberapa siswa yang mengutarakan pendapat walau masih sedikit	Sudah banyak siswa yang memberikan pendapat tentang pertanyaan yang muncul	Jumlah siswa yang memberikan pendapat pada siklus 2 lebih banyak dari siklus 1
4	Kreativitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar secara umum dalam segala hal mulai tampak	Kreativitas siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar dalam segala hal sangat tinggi	Kreativitas siswa semakin tampak dan terus berkembang dengan maksimal. Kreativitas siswa dalam segala hal mengalami kemajuan dan semakin baik.

b. Hasil Belajar Siswa

Dengan memperhatikan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus 2, sudah sangat banyak kemajuan, ini bisa dilihat dari hasil rata-rata kelas yang sudah mengalami peningkatan dari 66,57 menjadi 76,29. Pencapaian nilai individual sudah mengalami peningkatan walaupun masih ada 12 siswa yang belum mencapai KKM, dan jumlah siswa yang sudah mencapai KKM 22 siswa atau 64,71%. Ini masih jauh dari harapan, namun sudah banyak peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya. Nilai tertinggi sudah mencapai nilai maksimal, dan nilai terendah 30.

Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan hasil belajar siswa pada siklus 1 dibandingkan dengan siklus 2 kelas XI A-3 .

No	Siklus 1	Siklus 2	Refleksi
1	Nilai ulangan terendah 30	Nilai ulangan terendah 30	Nilai terendah sama
2	Nilai tertinggi 80	Nilai tertinggi 100	Nilai tertinggi meningkat 25% yaitu dari 66,57 menjadi 100.
3	Nilai rata-rata 66,57	Nilai rata-rata 76,29	Nilai rata-rata mengalami kenaikan 14,6% dari 66,57 menjadi 76,29. Secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan.

Lebih jelasnya peneliti sajikan tabel data hasil belajar siklus 1 dan siklus 2, disini akan tampak perbedaan nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dan jumlah siswa yang memperolehnya.

Tabel 10
Data hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nilai Siswa	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
		Jumlah siswa	Jumlah siswa	
1	1-10	0	0	Siklus 1 :
2	11-20	0	0	Nilai terendah 30
3	21-30	4	1	Nilai tertinggi 80
4	31-40	0	0	Nilai diatas KKM 15 siswa
5	41-50	7	5	
6	51-60	2	1	Siklus 2:
7	61-70	5	6	Nilai terendah 30
8	71-80	4	7	Nilai tertinggi 100
9	81-90	9	5	Nilai diatas KKM 22 siswa
10	91-100	3	9	
Jumlah keseluruhan		34	34	
Nilai rata-rata		66,57	76,29	

Dari data hasil belajar diatas , terlihat hasil belajar siklus 1 yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 15 siswa, yang lainnya masih berkisar di kriteria sedang dan cukup, nilai terendah adalah 30 sedangkan nilai rata-rata kelas adalah 66,44. Kalau diamati hasil yang diperoleh siswa masih jauh dari KKM, jika dibandingkan dengan siklus 2 ternyata mengalami kenaikan. Nilai terendah yang tadinya 30 menjadi 30, meskipun tidak mengalami kenaikan tapi nilai rata-rata kelas sudah mencapai KKM, begitupula jumlah siswa yang

mendapat nilai diatas KKM meningkat dari 15 siswa menjadi 22 siswa.

Pembahasan

a. Aktivitas Siswa

Untuk aktivitas siswa kelas XI A-3 dalam mengikuti proses belajar mengajar Kimia tentang Kesetimbangan Kimia mengalami suatu perkembangan mengarah keaktivitas yang semakin baik, mulai dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2.

Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan data perkembangan aktivitas siswa mulai dari kondisi awal (pra siklus) sampai siklus 2.

Kondisi Awal (prasiklus)	Siklus 1	Siklus 2	Refleksi kondisi awal ke kondisi akhir
Banyak siswa yang kurang perhatian terhadap materi pelajaran	Siswa sudah mulai memperhatikan materi yang disajikan oleh temannya, meskipun masih ada beberapa siswa yang beraktivitas sendiri	Siswa antusias memperhatikan materi yang disajikan temannya, karena materi yang disajikan dengan power point yang dibuat sendiri, jadi siswa makin siap dan lebih menguasai materi	Siswa yang pasif semakin berkurang dan semaki antusias memperhatikan presentasi temannya
Sebagian besar siswa tidak berani	Sudah mulai banyak siswa yang berani bertanya,	Pertanyaan siswa mulai dikembangkan dengan	Siswa yang mengajukan pertanyaan semakin banyak dan sudah

bertanya	walau pertanyaan dibatasi	pertanyaan baru yang berhubungan dengan pertanyaan awal	muncul pengembangan pertanyaan
Sebagian besar siswa belum berani menyampaikan pendapat	Sudah mulai tampak beberapa siswa yang menyampaikan pendapat walau masih sedikit	Sudah banyak siswa yang mengutarakan pendapat tentang pertanyaan yang muncul	Siswa yang memberikan pendapat semakin meningkat
Kretivitas siswa sangat rendah	Kreativitas siswa secara umum mulai tampak	Kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar dalam segala sangat tinggi	Kreativitas siswa semakin meningkat dari cara bertanya , pemberian pendapat dan kreativitas dalam pembuatan media power point

b. Hasil Belajar Siswa

Proses untuk memperoleh hasil belajar, siswa mengerjakan dengan tertib dan tanggung jawab, karena soal dibuat dengan soal A dan soal B sehingga siswa mengerjakan secara mandiri.

Hasil ulangan tersebut mengalami kenaikan baik untuk nilai individual maupun klasikal, walau masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan data perkembangan hasil belajar siswa kelas XI A-3 mulai dari hasil ulangan prasiklus sampai siklus 2

Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Refleksi
Hasil ulangan nilai paling rendah 25	Hasil ulangan nilai paling rendah 30	Hasil ulangan nilai paling rendah 30	Nilai ulangan prasiklus dengan siklus 1 sama tapi nilai rata-kelas mengalami peningkatan 17,24%
Nilai tertinggi 80	Nilai tertinggi 100	Nilai tertinggi 100	Nilai ulangan tertinggi meningkat
Rata-rata 57,68	Rata-rata 66,57	Rata-rata 76,29	Nilai rata-rata meningkat 32,26% dari 57,68 menjadi 66,57 dan akhirnya 76,29. Secara keseluruhan dan individual, siswa mengalami peningkatan

Hasil Tindakan

a. Aktivitas Siswa

Dari kondisi awal diperoleh data aktivitas siswa masih sangat rendah. Setelah menggunakan model pembelajaran Jigsaw ditambah media pembelajaran power point yang dibuat sendiri siswa, aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar semakin membaik dan semakin bersemangat dan antusias. Yang tadinya tidak ada pertanyaan yang muncul,

kemudian semakin banyak yang bertanya bahkan mengembangkan pertanyaan yang sudah ada, yang tadinya tidak berani mengutarakan pendapat menjadi berani mengutarakan pendapat dan akhirnya kreativitas dan aktivitas siswa meningkat. Kalau dihitung dengan menggunakan hasil observasi pengamatan maka aktivitas siswa melebihi 75% yang berarti sangat baik. Dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw dipadu dengan media power point ternyata siswa akan bersemangat dan antusias pada proses belajar mengajar, sehingga perhatian dan aktivitas siswa untuk belajar semakin meningkat.

b. Hasil Belajar Siswa

Dari kondisi awal terdapat peningkatan hasil belajar dari rata-rata kelas 57,68 menjadi 76,29 berarti meningkat 32,26%. Sedangkan nilai terendah juga meningkat pada kondisi awal 25 menjadi 30 untuk siklus 2 berarti ada peningkatan 20%, begitupula untuk jumlah siswa yang nilainya memenuhi KKM semakin meningkat dari kondisi awal dengan jumlah siswa yang nilainya memenuhi KKM terdiri dari 8 siswa sampai siklus 2 jumlah siswa yang nilainya memenuhi KKM 22 siswa. Ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw dipadu dengan media power point ternyata siswa akan bersemangat dan antusias pada proses belajar mengajar, sehingga hasil belajarpun semakin meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dan analisa yang disajikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan penggunaan media pembelajaran power point pada kelas XI IPA-3 di SMA Negeri 2 Pati tahun pelajaran 2012/2013 ternyata sangat efektif untuk membangkitkan dan meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, mulai dari siswa yang tadinya tidak ada perhatian sampai menjadi

bersemangat dan antusias dalam proses pembelajaran, mulai dari siswa yang tidak berani bertanya dan tidak berani mengutarakan pendapat sampai berani bertanya dan mengutarakan pendapat.

2. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan penggunaan media pembelajaran power point pada kelas XI IPA-3 di SMA Negeri 2 Pati tahun pelajaran 2012/2013 ternyata sangat efektif untuk membangkitkan dan meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata nilai ulangan harian yang meningkat dari kondisi awal sebelum diterapkannya model dan media pembelajaran yaitu 57,68 (lima puluh tujuh, enam delapan), meningkat pada siklus 1 (66,57) dan meningkah lagi pada siklus 2 (76,29).
3. Penerapan inovasi dalam pembelajaran Kimia menjadikan peserta didik lebih termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, siswa menjadi lebih kreatif, dan suasana pembelajaran menyenangkan, pada akhirnya prestasi belajar meningkat.

SARAN

Berdasarkan pengalaman yang peneliti temukan di lapangan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan penggunaan media pembelajaran power point akan lebih efektif, jika dalam pembuatan dan penyajiannya melibatkan siswa.
2. Guru harus selalu memberikan kesimpulan dan penekanan pada materi-materi esensial agar siswa lebih fokus pada materi yang disajikan.
3. Guru hendaknya dan selalu berusaha meningkatkan proses pembelajaran dengan penggunaan metode dan media yang tepat, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, yang diharapkan prestasi belajar lebih optimal
4. Dibutuhkan dukungan dari semua pihak baik siswa, orang tua, guru, sekolah, pemerintah dan lingkungan sekitar untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan nasional di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kemendiknas, *Peraturan Pemerintah RI*, No. 32, 2013 (<http://kesbangpol.kemendagri.go.id>), 09 Mei 2014
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zulfiani, Tonih Feronika, Kikin Suartini. 2009. *Strategi Pembelajaran Sains*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Lif Khoiru Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Junaedi, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: LAPIS-PGMI.
- Sri Anitah W., dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Roestiyah, N. K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wina Sanjaya. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.

"Guru yang baik tidak pernah bilang, muridnya bodoh. Tapi guru yang baik selalu bilang, 'Muridku belum bisa.' Apa yang ingin dipelajari murid sama pentingnya dengan apa yang ingin diajarkan guru."

LOIS E. LEBAR

TENTANG PENULIS

Aziz Asrofi, S.Pd, M.Si, pernah mengajar di SMK As Salamah Pati, MAN Pati dan kini mengajar mata pelajaran matematika di SMA Negeri 3 Pati. Alumni S1 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Semarang dan berhasil meraih gelar Master Sains dari UNISBANK Semarang.

Nurhadi, S.Pd, M.Pd, telah berpengalaman kurang lebih 30 tahun di dunia pendidikan. Mengajar pertama kali di SMP Negeri Srumbung Kab. Magelang, juga mengajar SMP Terbuka yang berbasis di Pondok Pesantren Nurul Falah Tegal Randu. Menjadi Kepala Sekolah di SMP Islam Terpadu Al Umar Ngargosoka dan sekarang dipercaya untuk menjadi Kepala SMP Negeri 2 Dukun Kab. Magelang. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta.

Nuri, S.Pd, merupakan pengajar bidang fisika di SMK Tunas Harapan Pati. Telah beberapa kali menjadi pendamping Tim Olimpiade Fisika dan menjuarai beberapa lomba olimpiade. Pernah mengajar Fisika di LP3I Pati. Merupakan alumni Universitas Negeri Semarang dan saat ini sedang menempuh pendidikan pascasarjana (S2) di Universitas yang sama.

Dra. Lusi Hidayati, memulai karir sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Margorejo selama tujuh belas tahun. Sejak tahun 2009 mengajar di SMP Negeri 1 Pati di bidang yang sama. Menyelesaikan pendidikan sarjana dari IKIP Negeri Semarang. Saat ini sedang menempuh pendidikan pasca sarjana (S2) di UNISBANK Semarang jurusan MSDM Pendidikan.

Hasnawati, S.Pd, mengajar mata pelajaran kimia di SMA Negeri 2 Pati. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Negeri Semarang.